

“PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, NERACA PERDAGANGAN, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS SPESIALISASI PERDAGANGAN INDONESIA *KOMODITI CRUDE PALM OIL* DENGAN MITRA DAGANG CHINA-INTRA ASEAN FREE TRADE AREA TAHUN 2006-2015”

**David Nehemia S
8105133205**



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

**PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

***THE INFLUENCE OF THE GROSS DOMESTIC PRODUCT,
TRADE BALANCE, AND EXCHANGE RATE INDONESIA
TRADE COMMODITY INDEX SPECIALIZATION CRUDE PALM
OIL TRADE WITH A PARTNER OF INTRA-ASEAN CHINA-
FREE TRADE AREA YEARS 2006-2015***

**David Nehemia S
8105133205**



*This Script is organized as one of the requirements to obtain a Bachelor of education at
Faculty of Economics State University of Jakarta*

***STUDY PROGRAM ECONOMIC EDUCATION
THE FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2018***

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana, ES., M. Bus
NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 195807221986032001	Ketua Penguji		15 Februari 2018
<u>Suparno, S.Pd., M.Pd</u> NIP. 197908282014041001	Sekretaris		14 Februari 2018
<u>Dicky Iranto, SE., M.Si</u> NIP. 197106122001121001	Penguji Ahli		13 Februari 2018
<u>Dr. Siti Nurjanah, SE., M.Si</u> NIP. 197201141998022001	Pembimbing I		13 Februari 2018
<u>Dr. Ari Saptono, SE., M.Pd</u> NIP. 197207152001121001	Pembimbing II		13 Februari 2018

Tanggal lulus : 06 Februari 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini,

Nama : DAVID NEHEMIA SABARWAN

Nim : 8105133205

Fakultas/Program studi : Ekonomi/ Pendidikan Ekonomi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, NERACA PERDAGANGAN, DAN
NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS SPESIALISASI PERDAGANGAN
INDONESIA KOMODITI CRUDE PALM OIL DENGAN MITRA DAGANG CHINA-
INTRA ASEAN FREE TRADE AREA TAHUN 2006-2015**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dengan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur plagiat, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Jakarta, 13 Februari 2018

Yang membuat pernyataan



David Nehemia Sabarwan

ABSTRAK

Pengaruh Produk Domestik bruto, Neraca Perdagangan, dan nilai tukar terhadap Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia Komoditi Crude Palm Oil

David Nehemia

Kelapa sawit adalah salah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan di Indonesia. Tumbuhan ini adalah penghasil minyak nabati terbesar di dunia. Dominasi produk ekspor ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika ekspor Indonesia terhadap negara Intra ASEAN-China lebih besar dari pada impor ke produk kedalam negeri maka Indeks Spesialisasi Perdagangan akan meningkat. Hasil uji-t berada di bawah α yaitu 0,05. Hasil uji-t Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia cenderung positif terhadap PDB negara Intra ASEAN-China. Berbeda dari uji t neraca perdagangan menyatakan bahwa nilai $\alpha >$ dari 0,05 yaitu 0,895 dengan begitu maka Hipotesis awal ditolak dan H1 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Eva nurul huda dan Arif widodo bahwa variabel makroekonomi lain yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah nilai tukar antara ISP dan nilai tukar sebesar 0,0032. Namun koefisien hasil dari nilai tukar memiliki hasil yang negatif yang berarti memiliki arah yang berlawanan dengan arti jika nilai tukar naik maka ISP Indonesia akan turun dan sebaliknya.

Kata kunci : Crude palm oil., ISP, PDB, Neraca Perdagangan, dan nilai tukar, CAFTA

ABSTRACT

The Influence Of The Gross Domestic Product, Trade Balance, And Exchange Rate Indonesia Trade Commodity Index Specialization Crude Palm Oil Trade With A Partner Of Intra-Asean China- Free Trade Area Years 2006-2015

David Nehemia

Palm oil is one of the main productive Palm trees developed in Indonesia. This plant is the largest producer of vegetable oil in the world. . The dominance of export products are determined by market forces. If Indonesia's exports towards Intra ASEAN-China greater import to the product into the country Specialization Index then trade will increase. . The t-test results are below the α that is 0.05. Test results-Indonesia Trade Specialization Index t tend to tallying GDP country Intra ASEAN-China. T test differs from the trade balance States that the value of α of $0.05 > i.e. 0.895$ with so initial Hypothesis was rejected and then H_1 is accepted. This is in accordance with the research of Eva nurul huda and Arif widodo that other macroeconomic variables that have an influence on the development of the Indonesia palm oil export is the exchange rate between the ISP and the exchange rate of 0.0032. However, the coefficients of the result of the exchange rate has a negative result which means it has the opposite direction with the meaning if the exchange rate goes up then the ISP Indonesia goes down and vice versa.

Keywords: Crude palm oil, ISP, GDP, balance of trade, and the exchange rate, CAFTA

Motto dan Persembahan

Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi. (Pengkhotbah 9:10)

Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa. (Mazmur 23:6)

TUHAN Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai, (Zefanya 3:17)

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya untuk Tuhan yang Maha Esa, yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan rahmat dan anugrah-Nya kepada seluruh umat manusia. Berkat kemurahan-Nya pula lah penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, NERACA PERDAGANGAN, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS SPESIALISASI PERDAGANGAN INDONESIA *KOMODITI CRUDE PALM OIL* DENGAN MITRA DAGANG CHINA- INTRA ASEAN FREE TRADE AREA TAHUN 2006-2015”

Skripsi ini merupakan karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum sempurna untuk dibaca. Kendati demikian karya ini merupakan proses yang panjang. Dingin, panas, kenyang, lapar, tidur hingga tak tertidur. Seolah-olah menjadi mimpi dan sahabat yang menemani setiap membuka mata serta di akhir aktivitas ingin tidur. Tulisan ini mencoba memaparkan sebuah fakta mengenai potensi Bangsa Indonesia di kancan dunia perdagangan.

Dalam penyusunan skripsi ini, selain merupakan usaha penulis dengan maksimal, ini tak lepas dari dukungan dan partisipasi dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Pertama, dan yang paling utama kepada Tuhan Yesus. Rasa syukur yang tak terhingga hanya untukNya yang atas petunjuk-Nya penulis

bisa menyelesaikan skripsi ini. Atas kehendak-Nya pula lah penulis memiliki energi untuk berpikir untuk terus membaca, menulis dan merefleksikan kehidupan di dunia ini.

2. Kedua orang tua penulis: Yang Mulia Bapak P o r m a n M a r b u n yang telah menuntun hidup penulis dengan; Ibunda tercinta Ita Haloho yang dengan kasih, kesabaran, tanggungjawab yang sangat dalam dan tulus. Sehingga penulis dapat mencapai cita-cita. Selanjutnya, terima kasih pula untuk kedua adik penulis; Mark Kristoper, dan Paris Hebron Fernando atas rindu yang selalu mereka kirimkan serta doa yang mereka panjatkan. Mohon maaf penulis ucapkan untuk keduanya jika uang jajan mereka terasa tak cukup karena harus berbagi dengan biaya kuliah abangnya.
3. Rektor Universitas Negeri Jakarta : Prof. Djali selaku Rektor Universitas Negeri Jakarta dan Para Jajarannya.
4. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta : Dr. Dedi Purwana, M.Bus
5. Pembimbing skripsi ini: Dr. Siti Nurjanah SE,.M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Ari sapton, SE,.M.Pd selaku pembimbing II Terima kasih penulis ucapkan atas kesabaran, pengertian dan sharing partner sehingga skripsi ini dengan segera bisa terselesaikan.
6. Dosen Penguji Skripsi ini : Dr. Tuty sariwulan, M.Si, Dicky Iranto, SE,.ME dan Suparno, S.Pd,.M.Pd
7. Seluruh dosen, staff, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih penulis ucapkan atas ilmu yang mereka berikan.

8. Untuk Gembala dan seluruh jemaat GEIS JK3 yang menjadi tempat belajar dan sharing. Menjadi berkat bagi suku-suku bangsa Melalui Murid yang menggenapi panggilanNya.
9. Teman dan para sahabat di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
10. SPECIAL THANKS untuk sahabat dan saudara seperjuangan penulis;
EKOP B 2013.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah.....	7
C. Pembatasan masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Perdagangan Bilateral	11
2. Produk Domestik Bruto	22
3. Neraca Perdagangan	25
4. Nilai tukar	31
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Teori Penghubung	40
1. Pengaruh Produk Domestik Bruto Perdagangan terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China	40

2. Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China	40
3. Pengaruh Nilai tukar terhadap terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China	41
D. Kerangka Berpikir	42
1) Pengaruh PDB terhadap Perdagangan Bilateral	42
2) Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Perdagangan Bilateral	42
3) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Perdagangan Bilateral	43
E. Perumusan Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	46
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	46
C. Metode Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Operasional Variabel Penelitian	52
1. Produk Domestik Bruto (PDB)	52
2. Perdagangan Bilateral	53
3. Nilai tukar	53
F. Konstelasi pengaruh antar variabel	54
G. Teknik Analisis Data	54

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi data	65
B. Analisis data	76
1. Menentukan Model Estimasi	76
2. Model regresi terbaik	78
3. Deteksi gejala asumsi klasik	79

4. Uji Hipotesis	80
5. Analisis koefisien determinasi (R^2)	81
C. Pembahasan	81
1. Produk domestik bruto terhadap ISP minyak nabati	81
2. Neraca Perdagangan terhadap ISP minyak nabati	82
3. Kurs tukar terhadap ISP minyak nabati	83
D. Ketebatasan Penelitian	84

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Implikasi	85
C. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Mitra Dagang	3
Tabel 1.2 Data GDP Intra ASEAN-China	5
Tabel 2.1 Keunggulan Komparatif dalam spesialisasi produksi	30
Tabel 4.1. Deskripsi Data	66
Tabel 4.2. ISP Minyak nabati	69
Tabel 4.3. Data Produk Domestik Bruto	70
Tabel 4.4. Δ Perubahan Pertumbuhan PDB mitra dagang	71
Tabel 4.5. Neraca Perdagangan dengan Indonesia	72
Tabel 4.6. Kurs mitra dagang terhadap dollar AS	76
Tabel 4.7. Uji Model terbaik	77
Tabel 4.8. Uji multikolinearitas	79
Tabel 4.9 Uji t parsial	79
Tabel 4.10. Uji F (simultan)	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Integrasi ekonomi adalah bentuk kerjasama beberapa negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya masing-masing. Dengan adanya integrasi ekonomi, perdagangan antarnegara di kawasan itu akan meningkat, maka PDB (produk domestik bruto) negara-negara akan meningkat, yang pada gilirannya kesejahteraan rakyat juga akan meningkat.

Tujuan utama dari pembentukan integrasi ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan dan output riil, serta pertumbuhan ekonomi dari negara-negara yang bergabung dalam integrasi tersebut melalui prinsip spesialisasi dan kompetisi. Integrasi yang dimaksud bisa dalam bentuk perdagangan barang dan jasa saja (seperti dalam *Free Trade Area* dan *Custom Union*), namun bisa juga termasuk arus tenaga kerja dan modal (seperti dalam *Common Market* dan *Economic Union*).¹

Dibukanya suatu perekonomian terhadap hubungan luar negeri mempunyai konsekuensi yang luas terhadap perekonomian dalam negeri. Konsekuensi ini mencakup aspek ekonomis maupun non ekonomis, dan bersifat positif maupun negatif bagi negara yang bersangkutan. Dua konsekuensi yang paling tampak dari perdagangan yaitu adanya manfaat dari perdagangan itu

¹ Umar Suryadi Bakry, *Ekonomi Politik Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2015), hal.167.

(*gains from trade*) dan adanya kecenderungan ke arah spesialisasi dalam produksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif.²

ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) merupakan kesepakatan antara negaranegara anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tarif ataupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para Pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China.

Negara sebetulnya tidak berdagang dengan negara lain.³ Yang melakukan perdagangan atau pertukaraan adalah penduduk suatu negara dengan negara lain. Penduduk itu bisa seorang warga negara biasa, bisa sebuah perusahaan ekspor, bisa sebuah perusahaan impor, bisa sebuah perusahaan industri, bisa sebuah perusahaan negara, dan bisa pula sebuah departemen pemerintah. Itulah yang terjadi di Indonesia, dimana terjadi perubahan yang mendorong terjadinya ekspansi sumber daya manusia dan modal ke negeri-negeri lain. Salah satu yang menjadi pasar ekspor dari produk Indonesia adalah Intra ASEAN-China . Dengan penduduk lebih dari satu milyar orang, Intra ASEAN-China menjadi negara tujuan ekspor produk dari Indonesia. Biaya ongkos dan harga sebuah barang sangat jauh dari para kompetitor yang ada, dimana seperti Amerika dan Inggris yang memerlukan biaya dan harga yang sangat mahal.⁴

² Boediono, *Ekonomi Internasional* (Yogyakarta: BPFE, 1981), hal.137

³ *Op.cit.*, hal.10

⁴ <http://www.geohive.com/charts> (dalam Umar Suryadi Bakry, *Ekonomi Politik Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2015), hal.153.

Tabel 1.1 Mitra Dagang Terbesar

15 Negara dagang terbesar di dunia tahun 2012 (dalam US\$ Milyar)					
Ekspor			Ekspor		
No	Nama Negara	Nilai	No	Nama Negara	Nilai
1	China	2049	1	Amerika serikat	2236
2	Amerika serikat	1546	2	China	1818
3	Jerman	1481	3	Jerman	1169
4	Jepang	799	4	Jepang	886
5	Perancis	558	5	Perancis	665
6	Belanda	555	6	United Kingdom	649
7	Korea Selatan	548	7	Korea selatan	520
8	Russia	526	8	Hongkong	504
9	Italia	501	9	Belanda	501
10	United Kingdom	476	10	India	490
11	Kanada	455	11	Italia	487
12	Belgia	447	12	Kanada	462
13	Hongkong	443	13	Belgia	440
14	Singapura	409	14	Singapura	380
15	Saudi Arabia	386	15	Meksiko	370

Perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan yang terjadi karena ancaman perang, paksaan dan sebagainya tidak termasuk kedalam perdagangan. Sama-sama memiliki sumber daya manusia yang melimpah mendorong terjadinya kerjasama bilateral antara ASEAN-China dan Indonesia.⁵

Perdagangan secara khusus mempunyai implikasi yang sangat fundamental, yaitu bahwa perdagangan akan terjadi jika tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan. Dari hal ini maka *motif* atau dorongan bagi individu atau pemerintah melakukan perdagangan karena adanya kemungkinan diperolehnya manfaat tambahan. Manfaat ini disebut dengan manfaat dari perdagangan atau

⁵ Boediono, *loc. cit*

gains form trade. Pembagian manfaat dari perdagangan antara kedua pihak-pihak yang melakukan pertukaran ditentukan oleh kekuatan masing-masing dalam proses tawar-menawar. Pasar domestik terbilang besar dan akan terus berkembang didukung oleh pertumbuhan populasi dari kedua negara diramalkan akan terus berkembang.

Pakar integrasi, Bruce Russett, mengajukan tiga kriteria agar sebuah integrasi ekonomi regional dapat berjalan dengan baik. Pertama, kedekatan secara fisik (*physical proximity*). Artinya Negara-negara yang bergabung dalam integrasi hendaknya berada dalam wilayah geografis yang sama untuk memudahkan koordinasi diantara mereka dalam konteks ini, integrasi ekonomi ACFTA (ASEAN – CHINA FREE TRADE AREA) tentu sangat baik dan efektif karena anggotanya terbentang di benua Asia.⁶

Kedua, adanya hubungan keterhubungan atau saling ketergantungan (*interconnected or interdependence*). Meskipun ada kedekatan geografis namun kalau tingkat interdependensi atau tingkat transaksi dalam perdagangan, produksi barang, ekspor, impor, pariwisata, dan arus tenaga kerja antarnegara tersebut sangat rendah, tentu kurang ada artinya pembentukan integrasi ekonomi. Ketiga, keragaman (*homogeneity*). Pengertian *homogenitas* disini bisa dalam arti kesamaan nilai, system ekonomi, system politik, *way of life*, tingkat perkembangan ekonomi, latar belakang etnis, bahasa dan agama, dan sebagainya. Sebuah integrasi yang didukung oleh *homogenitas social* yang kondusif dapat mengurangi konflik di antara anggota-anggotanya.

⁶ *Ibid.*, hal.171

Data dari Kementerian Perdagangan dan badan pusat statistik tahun 2006 aktivitas ekonomi Indonesia dan Intra ASEAN-China.⁷

Tabel 1.2 Data GDP Intra ASEAN-China

Tahun	Produk Domestik Bruto (dalam ribu \$)			
	Brunei	China	Malaysia	Singapura
2006	11,470,703	2,752,132,089	162,690,965	296,359,118
2007	12,247,694	3,552,182,714	193,547,824	147,797,218
2008	14,393,099	4,598,205,419	230,813,597	179,981,288

Terlepas dari potensi yang ada, ada banyak faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral, antara lain: neraca perdagangan negara tujuan, populasi, inflasi, nilai tukar (*exchange rate*) mata uang negara tujuan pada tahun tertentu terhadap USD, dan Produk domestik bruto (PDB) negara tujuan.

Produk Domestik Bruto atau GDP merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran terbaik dari produktivitas suatu negara dalam tahun tertentu. Hal ini dapat diketahui dari total semua pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Dimana semakin besar GDP negara asal akan semakin banyak pula volume yang diekspor dan semakin besar GDP negara tujuan akan semakin besar pula kemampuan negara tersebut menyerap produk impor.⁸

Produk Domestik Bruto yang selalu meningkat tidak selalu bermakna positif jika pada dasarnya peningkatan jumlah populasi yang tinggi pula, tanpa

⁷ www.bps.go.id di akses 10 Juni 2017 (data diolah penulis)

⁸ Mankiw. *Makroekonomi* (Edisi ke enam: Jakarta, Erlangga), hal 19.

disertai daya beli yang tinggi. Selain PDB dan populasi, proses perdagangan juga tidak luput dari biaya transportasi. Semakin jauh maka akan semakin besar *cost* atau biaya yang akan membebani harga produk baik yang di ekspor maupun impor. Selain itu nilai tukar juga berpengaruh terhadap *gross domestik product* yang baik. Dengan kata lain “*good for image but bad for economic growth*”.

Neraca Perdagangan adalah net ekspor atau dengan kata lain ekspor dikurangi dengan impor. Yang mana memiliki hubungan erat dengan nilai tukar. Dimana jika neraca perdagangan menghasilkan surplus akan berdampak pada peningkatan nilai tukar mata uang domestik.

Nilai tukar itu sendiri menjadi salah satu variabel kebijakan penting dalam menentukan arus perdagangan. Nilai tukar sebagai harga dari mata uang asing terhadap mata uang domestik, yang mana jika terjadi peningkatan nilai tukar berarti harga valuta asing meningkat yang berakibat terhadap melemahnya mata uang domestik lebih murah atau terjadi depresiasi. Dalam hal ini negara akan bekerjasama dengan negara yang memiliki nilai tukar tidak jauh berbeda terhadap nilai tukar negaranya.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, Neraca perdagangan negara tujuan, nilai tukar mata negara tujuan terhadap USD, dan Produk domestik bruto yang berkemungkinan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan negara mitra dagang.

⁹ Sri Nawatmi. "Volatilitas Nilai tukar dan perdagangan Internasional". *Jurnal ISSN*, Vol.1 No.1, edisi Mei 2012. Hal.44.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diidentifikasi masalah yang dapat mempengaruhi perdagangan Indonesia dengan Intra ASEAN-China :

1. Apa pengaruh Produk domestik bruto terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
2. Apa pengaruh neraca perdagangan terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
3. Apa Pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
4. Apa pengaruh Inflasi terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
5. Apa pengaruh tingkat pengangguran terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
6. Apa pengaruh jumlah populasi terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
7. Apa pengaruh ekspor dan Impor terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah yang timbul dan tidak mungkin bagi peneliti untuk membahas semua masalah di dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah :

1. Pengaruh Produk domestik bruto terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
2. Pengaruh neraca perdagangan terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
3. Pengaruh nilai tukar mata uang terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
4. Pengaruh produk domestik bruto, neraca perdagangan, dan nilai tukar terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah, peneliti merumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah ada pengaruh Produk domestik bruto terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China?
2. Apakah ada pengaruh neraca perdagangan terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China?

3. Apakah ada pengaruh nilai tukar mata uang terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China?
4. Apakah ada pengaruh neraca perdagangan, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dibagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pihak Universitas khususnya Universitas Negeri Jakarta sekaligus sebagai perbendaharaan dan tambahan wacana pengetahuan untuk Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi atau masukan terhadap produksi baik barang dan jasa di Indonesia agar dapat melakukan spesialisasi yang lebih baik serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perkembangan perekonomian.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal pembelajaran jika terjun ke masyarakat untuk dapat berkarya lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Konseptual

1. Perdagangan Bilateral

Pandangan ilmu hubungan internasional, kerjasama bisa dilihat dari bidang dan sifatnya. Kerjasama yang dilihat dari bidangnya adalah kerjasama bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan¹⁰.

Menurut Michael Haas, kerjasama adalah upaya saling membantu, bekerjasama, bersatu padu dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Kerjasama yang dilihat dari sifatnya adalah kerjasama bilateral, trilateral, dan multilateral. Bentuk kerjasama Indonesia dan Intra ASEAN-China sangat erat dijalin melalui ekonomi.

Menurut Thomson dan Perry dalam keban, kerjasama memiliki derajat yang berbeda, mulai dari kordinasi dan kooperasi sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu *collaboration*. Sedangkan menurut Rosen dalam keban , menyatakan secara teoritis, istilah kerjasama (*cooperation*) sudah lama dikenal sebagai konsep sumber efisiensi dan kualitas pelayanan. Kerjasama menjadi alat untuk mengambil manfaat dari skala ekonomi (*economic scale*). Dimana pembelanjaan

¹⁰ Didi Krisna, *Kamus Politik Internasional* (Jakarta: Grasindo, 1993), Hal. 18

atau pembelian dengan skala besar akan lebih menguntungkan dari pada skala kecil.¹¹

Menurut Dwight waldo dalam Hamdi, menyatakan bahwa “ *in general, the more knowledge that necessary to run a contemporary society, and more specialization that is a consequence, then the more need of and potential for horizontal rather than vertical cooperative arrangements*”. Yang intinya adalah bahwa kerjasama akan berimplikasi pada semakin banyak kebutuhan dan juga semakin berpotensi untuk kerjasama horizontal ketimbang kerjasama vertikal. Kerjasama yang dilakukan dalam beberapa bentuk perjanjian dan pengaturan.¹²

Perdagangan Bilateral adalah perdagangan antara dua negara. Yang pada dasarnya sedang membangun perekonomian negara masing-masing karena masalah yang terjadi seperti bencana alam, perang, dan kemiskinan. Umumnya kerjasama bilateral tidak hanya terjadi antara negara berkembang dengan negara berkembang, tetapi juga pada negara maju guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Perdagangan bilateral erat kaitannya dengan kedekatan geografis, hal ini dilakukan guna memperkecil biaya perdagangan dan memperkecil pengaruh kekuatan negara penguasa pasar.

Terdapat banyak teori yang menjelaskan fenomena Integrasi ekonomi regional. Secara teori integrasi ekonomi regional yang baik akan meningkatkan persaingan, mengurangi biaya transaksi, mendorong investasi asing dan menjembatani koordinasi kebijakan makroekonomi.

¹¹ Hairil Anwar. “Pengaruh lingkungan kerja pegawai terhadap semangat kerja pegawai kantor imigrasi kota samarinda”. *E-journal.ip.fisip-unmul.org*, 2013, Vol.1 No.1, hal.6.

¹² Media unpad.ac.id. diakses tanggal 10 juni 2017. Hal.17.

Dikawasan ASEAN ada beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN. Diluar perjanjian secara multilateral ada juga kerja bilateral yang dijalin karena kedekatan secara geografis. Seperti *Preferential Trade Arrangements* (PTA) ini merupakan bentuk kerjasama yang paling longgar. Karena masih adanya hambatan-hambatan perdagangan antar negara-negara dengan kata lain partisipasi sangat kecil.¹³

Untuk meningkatkan partisipasi yang lebih tinggi maka semua hambatan ditiadakan hal ini dikenal dengan FTA atau *Free Trade Area*. Dan perjanjian ini memiliki kekuatan yang lebih kuat dari PTA. Bentuk kerjasama ini misalnya CAFTA atau kerjasama China dan ASEAN, KAFTA dengan Korea Selatan dan AIFTA dengan India.

Menurut Viner, Pembentukan *Custom Union* (CU) dan *Free Trade Area* (FTA) menjadi kunci perdagangan intra-kawasan dan pemerataan tarif impor dari negara-negara non-anggota. Efek perdagangan yang ditimbulkan adalah bahwa output negara yang tidak efisien akan diganti oleh impor yang lebih murah dari negara yang lebih efisien dari sesama anggota integrasi.¹⁴

Menurut Jong-Choi dan Caporaso, integrasi regional terbentuk melalui individu-individu dan kelompok-kelompok yang banyak terlibat dalam pemecahan masalah-masalah lintas nasional sehingga memberikan dorongan kepada para penguasa atau pejabat negara untuk mendukung kepentingan bersama.¹⁵

¹³ Umar Suryadi Bakri, *loc.cit*

¹⁴ *Ibid.*, hal.173-176

¹⁵ *Ibid.*, hal.178

Menurut Josseph Grieco, bahwa negara-negara sekunder yang kekuatannya masih lemah tapi masih menjadi mitra negara yang berpengaruh maka negara tersebut memiliki *bargaining* atau posisi tawar untuk mengikatkan pengaruh mereka dengan negara-negara yang lebih kuat dalam institusi dan kebijakan nasional.¹⁶

Selain itu menurut *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) mendefinisikan bahwa integrasi ekonomi sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan Internasional dan pergerakan faktor produksi lintas negara. Selanjutnya menurut Pelkman, definisi integrasi ekonomi sebagai integrasi yang ditandai oleh penghapusan hambatan-hambatan ekonomi (*economic frontier*) antara dua atau lebih ekonomi atau negara.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perdagangan bilateral adalah sebuah integrasi ekonomi yang diciptakan oleh kepentingan individu atau kelompok kepada pejabat negara untuk melakukan kontrak kerjasama dengan negara lain guna mengurangi biaya transaksi, meningkatkan pengaruh di pasar Internasional.

a) *Gravity Model*

Model *Gravity* adalah model ekonomi yang sering digunakan untuk menjelaskan hubungan perdagangan antar negara. Teori gravitasi sendiri didasarkan atas teori Sir Isaac Newton yang ada pada disiplin ilmu fisika. Oleh

¹⁶ *Ibid.*, .hal 177

¹⁷ Ridwan." *Dampak Integrasi Ekonomi terhadap Investasi di Kawasan Asean : Analisis Model GravitasiI*". Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol.5 No.2, edisi September 2009. Hal.95

karena itu banyak dikritisi oleh para ekonom karena tidak memiliki landasan ekonomi yang kuat.

Dalam bentuk paling sederhana, analogi dengan Newton “Hukum Universal Gravitasi” menyatakan bahwa volume barang dan atau tenaga kerja atau faktor produksi dari negara asal akan tertarik pada volume permintaan barang atau negara tujuan, tetapi aliran potensial dikurangi dengan jarak antara kedua negara.

Menurut De Benedictis dan Taglioni, ada tiga isu utama yang terkait dalam variabel sisi kiri dari persamaan gravitasi. Yang pertama adalah masalah konversi nilai perdagangan dalam mata uang domestik dan dengan isu mengempis melalui time series dari arus perdagangan. Yang kedua adalah terkait efek dari inklusi atau arus non perdagangan. Yang terakhir adalah definisi arus perdagangan ekonomi antara impor, ekspor, perdagangan barang antara negara i dan negara j .¹⁸ Secara matematis bentuk *gravity* model paling sederhana sebagai berikut:¹⁹

$$T_{ij} = A \cdot \frac{(Y_i Y_j)}{D_{ij}}$$

Keterangan:

T_{ij} = *Bilateral trade flows (= exports + imports) between country i*

and j

Y_i = *GDP country i*

Y_j = *GDP country y*

A = *Constant of Proportionality*

¹⁸ Luca Salvatici. The Gravity Model in International Trade. *African Growth and Development Policy*. (April, 2013). Hal.3.

¹⁹ Setyo Tri Wahyudi dan Riyandi Saras Anggita. The Gravity Model of Indonesia Bilateral trade. *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, (Oktober, 2012) Vol.1, No.1. Hal.153

Model gravitasi telah banyak digunakan dalam penelitian ekonomi dengan memperkuat teori ekonominya. Karena itu akhir-akhir ini banyak peneliti mendukung teori gravitasi untuk memberikan penjelasan mengenai teori ekonomi dengan model ini. Seperti menurut Linneman adalah penulis pertama yang memberikan dasar teori ekonomi untuk model gravitasi menyatakan bahwa persamaan gravitasi dapat diturunkan dengan model keseimbangan parsial.²⁰

Model gravitasi secara sederhana adalah penggambaran dari kekuatan permintaan dan penawaran dipasar. Dimana bahwa volume perdagangan bilateral adalah fungsi dari PDB kedua negara dan jarak ekonomis kedua negara.

Dalam perkembangannya, model gravitasi telah mengalami banyak perkembangan diberbagai variabel seperti pendapatan per kapita, batas negara, tarif dan nilai tukar. Selain itu saat ini model gravitasi juga banyak digunakan untuk mengukur selain perdagangan bilateral juga seperti perjanjian perdagangan bebas dan perjanjian moneter.

Gravity model sangat populer karena kesuksesannya dalam menjelaskan variasi empiris pada data yang ada, namun model ini juga banyak dikritisi karena landasan teori ekonomi yang tidak kuat. Namun demikian, beberapa penelitian menjelaskan bahwa *gravity* model dapat diperoleh melalui landasan beberapa teori ekonomi tentang perdagangan internasional yang telah secara umum digunakan, yang bahkan teori tersebut secara prinsip sangat berbeda satu sama lain.

Salah satunya dibuktikan oleh Evenett dan Keller, yang membuktikan bahwa teori Heckscher-Ohlin dapat menjelaskan kesuksesan *gravity* model secara

²⁰ Ridwan. "Dampak Integrasi Ekonomi terhadap Investasi dikawasan ASEAN: Analisis Model Gravitasi." *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol.5 No.1, edisi September 2009, hal.99

empiris. Beberapa literatur juga mengemukakan alternatif bentuk fungsional dari *gravity* model, salah satunya Sanso. Misalnya dengan menggunakan kombinasi PDB per kapita dan jumlah populasi, atau dengan menggunakan kombinasi PDB per kapita dan PDB suatu negara.²¹

Teori yang dipakai dalam *gravity* model adalah teori H-O. Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif.²²

Teori Klasik *Comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara. Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut.

Teori H-O kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan.

Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai '*The Proportional Factor Theory*'. Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengeksport barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan

²¹ Pakasa Bary. *Prospek Perdagangan Indonesia, China dan India Melalui Analisa gravity model*. Peneliti Bank Indonesia. Vo.1, No.1, hal.1

²² Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal.188.

mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Hipotesis Teori H-O, di bawah ini akan dikemukakan hipotesis yang telah dihasilkan oleh Teori H-O, antara lain: ²³

- 1) Jika produksi barang ekspor di tiap negara naik, maka produksi barang impor di tiap negara akan turun.
- 2) Harga atau biaya produksi suatu barang kan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- 3) Harga tenaga kerja di kedua negara cenderung sama, harga barang A di kedua negara cenderung sama demikian pula harga barang B di kedua negara cenderung sama.
- 4) Perdagangan akan terjadi antara negara yang kaya Kapital dengan negara yang kaya Labor.
- 5) Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk melakukan produksi. Sehingga negara yang kaya kapital maka eksportnya padat kapital dan impornya padat karya, sedangkan negara kaya labor eksportnya padat karya dan impornya padat kapital.

²³Darwanto. Model Perdagangan Hecksher-Ohlin (Teori, Kritik dan Perbaikan) .*FE UNDIP*. Hal.9

b) Indeks

1) *Bilateral Trade Intensity Index (TI)*

Bilateral trade Intensity indeks akan mengukur apakah nilai perdagangan antara kedua negara lebih besar atau lebih kecil dari yang diharapkan dalam perdagangan dunia. Indeks ini didefinisikan dalam bagian dari ekspor suatu negara terhadap mitra dagang dibagi pangsa pasar dunia terhadap negara mitra tersebut. Adapun persamaannya adalah:

Adapun x_{ij} dan x_{wj} adalah nilai ekspor negara i dan ekspor dunia ke negara j dan X_{iw} dan X_{ww} adalah total ekspor negara i dan total ekspor dunia. Indeks tersebut bila lebih (kurang) dari satu menunjukkan aliran perdagangan bilateral yang lebih besar (lebih kecil) dari yang diharapkan, mengindikasikan pentingnya negara mitra dalam perdagangan dunia. Secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$TI = \frac{X_{ij}^k}{X_{wj}^k} \div \frac{X_{iw}^k}{X_{ww}^k} \cdot \dots\dots\dots(1)$$

2) *Trade Specialization Index (TS)*

Indeks sangat terkenal dipakai untuk menghitung daya saing bilateral dengan membandingkan aliran netto barang dengan aliran Neraca Perdagangan barang antara kedua negara. Ada pun X dan M menunjukkan ekspor dan impor, k menunjukkan komoditas, serta i dan j merupakan ekspor dan impor. Kemudian, koefisien korelasi

sederhana (ρ) dipakai untuk menghitung total komplementaritas negara mitra dagang yang ditunjukkan dengan formulasi berikut :

$$TS_{ij} = \frac{X_{ij}^k - M_{ij}^k}{X_{ij}^k + M_{ij}^k} \dots\dots\dots(2)$$

Adapun TS_{ij} (TS_{ji}) merupakan indeks spesialisasi perdagangan untuk negara i (j) dengan mitra negara j (i) dan $\overline{TS_{ij}}$ ($\overline{TS_{ji}}$) merupakan rata-rata spesialisasi perdagangan untuk seluruh komoditas. Koefisien korelasi negatif menyatakan bahwa kedua negara tidak memiliki spesialisasi pada komoditas yang sama sehingga merupakan mitra dagang yang komplementer. Sebaliknya, jika koefisien positif menyatakan bahwa kedua negara berspesialisasi pada komoditas yang sama sehingga merupakan pesaing pasar global. Secara matematis diformulasikan menjadi berikut :

$$\rho_{ij} = \frac{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS_{ij}})(TS_{ji} - \overline{TS_{ji}})}{\sqrt{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS_{ij}})^2 (TS_{ji} - \overline{TS_{ji}})^2}} \dots\dots\dots(3)$$

3) Trade Complementarity Index (TC)

Indeks komplementaritas perdagangan (TC) dapat menginformasikan hasil yang berguna mengenai prospek perdagangan intraregional yang menunjukkan kesesuaian struktur impor suatu negara dengan ekspor mitra dagang. TC antara negara k dengan j didefinisikan sebagai berikut:

$$TC_{ij} = \left[1 - \sum_{k=1}^n \frac{|m_j^k - x_i^k|}{2} \right] \times 100 \dots\dots\dots(4)$$

Adapun x_{ij} merupakan pangsa pasar barang i dalam ekspor global dari negara j dan m_{ik} adalah pangsa pasar barang i dalam semua impor negara k . Indeks bernilai nol bila tidak ada barang yang diekspor oleh suatu negara atau tidak ada yang diimpor oleh yang lain dan bernilai 100 ketika pangsa ekspor dan impor persis sama atau komplementaritas sempurna.

4) Revealed Symmetric Comparative Advantage Index (RSCA)

Indeks RSCA adalah suatu indeks yang menunjukkan pengembangan produk yang dimiliki suatu negara yang berpotensi di perdagangan. Hal ini memberikan hasil yang lebih tepat mengenai prospek potensi perdagangan mitra baru. Indeks RSCA untuk negara i produk k diukur menggunakan pangsa pasar produk ekspor negara terhadap pangsa produk ekspor yang sama dengan negara lain atau dunia dengan rumus sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{iw}^k}{X_{iw}} \div \frac{X_{jw}^k}{X_{jw}} \dots\dots\dots(5)$$

Nilai RSCA kurang dari satu menyiratkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam produk . Sebaliknya,

jika indeks melebihi satu maka negara tersebut dikatakan telah memperlihatkan keunggulan komparatif dalam produk. Agar indeks tersebut dapat dikomparasikan dengan angka minus satu hingga positif satu maka RCA dimodifikasikan menjadi:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1} \dots\dots\dots(6)$$

5) Intra - Industry Trade Index (IIT)

IIT adalah indeks untuk menyatakan keterkaitan perdagangan antara dua negara pada suatu industry. Sebagai berikut adalah formulasi secara matematis:

$$IIT_{ij} = 1 - \frac{\sum_{k=1}^n |X_{ij}^k - M_{ij}^k|}{\sum_{k=1}^n X_{ij}^k + M_{ij}^k} \dots\dots\dots(7)$$

Adapun X dan M berturut-turut menunjukkan ekspor dan impor, k menunjukkan kelompok komoditi, serta i dan j merupakan negara ekspor dan impor. Indeks ini memiliki nilai nol hingga satu sehingga nilai indeks harus mencapai minimal 0,5 untuk menggambarkan kuatnya keterkaitan antara industri eksportir dan importir.²⁴

2. Produk Domestik Bruto

Menurut Wikipedia PDB atau Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah

²⁴ www.adb.org/documents/papers/regional. dalam (Aditya P. Alhayat. Analisis pola perdagangan bilateral Indonesia-RRT sebelum dan setelah implementasi ACFTA. *Widya riset*. Vol.15 No.1, April.2012.)

tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan²⁵. Dua pangkal yang paling ekstrem di jaman ini yaitu klasik dan sosialis. Dengan hal ini Produk Domestik Bruto dapat dihitung melalui beberapa pendekatan antara lain; Pendekatan Pendapatan, Pendekatan Pengeluaran dan Pendekatan Produksi.

Pendekatan produksi adalah produk nasional atau produk domestik bruto di peroleh dari total hasil barang dan jasa yang di hasilkan dari berbagai sektor ekonomi. Pendekatan pendapatan adalah suatu pendekatan yang didapat dari faktor produksi dalam kegiatan produksi seperti : gaji,keuntungan perusahaan pendapatan usaha perorangan ,pendapatan sewa,dan bunga neto. Pendekatan pengeluaran adalah produk domestik bruto yang di hitung melalui penjumlahan nilai pasar dari permintaan konsumsi rumah tangga, permintaan barang – barang investasi,belanja pemerintah dan pengeluaran dari impor terhadap pendapatan ekspor.

Menurut Samuelson, PDB adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun, yang dihasilkan oleh warga dalam negeri dan luar negeri yang bekerja di suatu wilayah dalam periode tertentu. Barang dan jasa yang dihasilkan dinilai menurut harga pasar dan harga yang tetap.

PDB merupakan indikator penting mengetahui perkembangan perekonomian disuatu negara dalam periode tertentu, baik atas dasar harga

²⁵ www.wikipedia.co.id. diakses tanggal 10 April 2017

berlaku maupun harga konstan²⁶. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku dengan tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB juga dipakai untuk mengetahui deflator PDB (perubahan indeks implisit). Indeks implisit merupakan rasio antara PDB harga berlaku dan PDB menurut harga konstan.

Selama ini data yang dipublikasi oleh BPS atau badan pusat statistik menggunakan pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran. Pada saat release data PDB triwulan, data masih bersifat sangat sementara, setelah data triwulan lengkap satu tahun kalender. Baru data sementara berubah menjadi data final, dan menjadi data akhir tetap setelah dua tahun berjalan.²⁷

PDB terbagi menjadi dua bagian yaitu PDB nominal dan PDB riil²⁸. Kedua jenis PDB ini dibedakan dengan penggunaan harga yang berbeda pada setiap tahun hitungannya. PDB nominal dan PDB riil menurut mankiw sebagai berikut:

“PDB nominal adalah total nilai harga barang dan jasa yang diukur dengan harga berlaku dengan ukuran kemakmuran mengesampingkan perubahan harga. Sedangkan PDB riil adalah nilai barang dan jasa dengan menggunakan harga konstan, dengan begitu jika jumlah berubah tetapi harga tidak.”

Namun menurut Tarigan, mengartikan Produk Domestik Bruto atas harga pasar adalah jumlah tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh

²⁶ www.bi.go.id. Departemen statistik Bank Indonesia. Maret,2016. Hal.2

²⁷ www.bps.go.id.

²⁸ Mankiw, *op.cit.*, Hal.21

sector perekonomian di suatu wilayah.²⁹ Yang mencakup faktor-faktor pendapatan, penyusutan, dan pajak tidak langsung dikurangi dengan biaya antara.

3. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan erat kaitannya dengan ekspor dan impor. Surplus jika ekspor lebih besar dari pada impor dan defisit untuk sebaliknya. Ekspor terjadi karena kebutuhan akan barang dan jasa di dalam negeri sudah terpenuhi atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik mutu dan harga dalam produk yang sejenis di pasar Internasional.

Menurut Mankiw, berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor netto suatu negara antara lain meliputi : harga dari barang tersebut, selera konsumen, kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing, Pendapatan konsumen, ongkos angkutan barang dan kebijakan pemerintah.³⁰

a. Teori Perdagangan Internasional

Manusia hidup sarat dengan persoalan dan salah satu persoalan yang tidak henti-henti nya di hadapi setiap manusia adalah masalah ekonomi. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas tidak di barangi dengan keseimbangan alat pemuas kebutuhan yang menyebabkan lahir nya sebuah ilmu yaitu ilmu ekonomi.kata ekonomi berasal dari bahasa yunani: *oikos* dan *nomos*. *Oikos* ber arti rumah tangga (*house –hold*), sedangkan *nomos* berarti aturan, kaidah atau pengelolaan.secara sederhana ekonomi berarti pegelolaan suatu rumah tangga.

Pada masa yunani kuno plato mengatakan sebagai orang pertama yang sangat mengecam kekayaan dan kemewahan.menurut plato bahwa nafsu dan

²⁹ Abdul Manap dan Lucky Rachmawati. *The effect of total population and gross domestik product (GDRP) on unemployment in the Mojokerto city*. Jurnal Ekonomi, FE UNNESA. Vol.1 No.1, hal.2.

³⁰ Mankiw, *loc. Cit.* hal.15.

keserakahan di dasarkan pada perekonomian dan politik yang di kuasai kaum aristokrat atau kaum bangsawan. Dimasa selanjut nya pemikiran aristoteles sebagai murid plato menyatakan pembahasannya mengenai kebutuhan manusia (*man's need*) tidak terlalu banyak tetapi keinginannya (*man's desire*) tanpa batas dari hal inilah motif berdagang manusia di kembangkan yang pada dasarnya untuk mencari laba.

Menurut Francis quessnay dalam buku *Tableau economique* berisi tentang gambaran kehidupan biologis tubuh manusia seperti perekonomian suatu negara.pada tahun 1729 muncullah bapak ekonomi dunia yang kita kenal dengan nama adam smith dengan mazhab klasik. Peran pemerintah untuk melakukan campur tangan yang di bicarakan oleh Adam smith pada dasarnya sudah di gagas oleh francis quessnay. Terlepas dari gagasan oleh Adam smith yang pada dasarnya sudah di bicarakan pakar-pakar ekonomi jauh sebelum nya, buku *The Wealth of Nations* patut di perhitungkan sebagai maha karya dalam perkembangan ilmu ekonomi. Oleh sebab itu tulisan –tulisan dan pemikiran-pemikiran ekonomi Adam smith patut di berikan penghargaan sebagai bapak ilmu ekonomi.

Secara sederhana dalam buku *The Wealth of Nations* smith menjelaskan:

“if a pin manufacturer tried to charge more than his competitors,they would take his trade: if a workman asked for more than the going wage,he would not be able to find work;if a landlord sought to exact a rent steeper than another with land of the same quality, he would get no tenants

Jika seorang penjual peniti mencoba menetapkan harga –harga lebih tinggi dari harga yang di tetapkan dari pesaing-pesaing nya atau kompetitor, demikian

kata smith, bisnis nya pasti akan hancur. Hal itu di sebabkan orang tidak mau membeli peniti dari pada nya dan berpindah pada pesaing nya.³¹ Begitu juga jika seorang karyawan menginginkan gaji yang lebih tinggi dari standar gaji yang ada di pasar maka akan mendapat pekerjaan.selanjut nya,jika tuan tanah atau pemilik lahan menetapkan harga sewa lebih tinggi untuk kesuburan tanah yang sama maka tidak akan mendapatkan sewa penggarap tanah. Suatu negara mengekspor barang karna negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain istila ini di kenal dengan keunggulan mutlak atau *absolute comparative* Smith. Pemikiran-pemikiran dan ajaran smith tentang keunggulan mutlak di dasarkan atas dasar bahwa negara lain tidak dapat memproduksi barang tersebut di karenakan kondisi biografis. Negara yang lebih efisien dan efektif cenderung akan dapat memonopoli produk ekspor yang akan di perdagangkan.³²

Jika Adam smith di anggap sebagai pakar utama dan pelopor aliran klasik, maka David Ricardo menjadi pemikir yang paling menonjol di antara para pakar aliran klasik ini. David Ricardo telah mengembangkan pemikiran-pemikiran Adam smith secara membumi melalui pendekatan yang bersifat teoretis-deduktif. Pemikiran nya di dasarkan atas hipotesis permasalahan menurut pendekatan logika. Teori Ricardo mengenai perdagangan internasional melalui asas keunggulan komperatif di dasarkan bahwa ada negara lain yang memiliki sumber daya untuk memproduksi suatu jenis barang dengan biaya yang lebih rendah.dapat di ungkapan negara yang berhasil memproduksi sejumlah jenis barang pada

³¹ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal.31

³² Deliarnov. *Op.,cit.* hal.54

tingkat biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain maka akan menimbulkan penawaran yang lebih tinggi. Dalam hal ini terjadi spesialisasi dalam memproduksi suatu barang. Analisa biaya komperatif memberikan cara untuk menentukan peringkat barang-barang menurut keunggulan komperatif. Keunggulan komperatif masih tetap sebagai faktor penentu dasar bagi pola perdagangan. Terdapat tiga hal yang menjadi faktor yang menentukan dampak dari keunggulan komperatif suatu negara. Pertama tersedia nya sarana produksi atau faktor produksi dalam jumlah yang berbeda antar satu negara dengan negara lain (*faktor endowment*) kedua adanya kenyataan efisiensi di dalam memproduksi suatu barang dengan skala besar (*economies of scale*).ketiga ada nya perbedaan dalam corak dan laju perkembangan teknologi (*technological progress*). Sudut pandangan ini menekankan pada poin-poin teori perdagangan internasional klasik dan neo klasik.

b) Keunggulan Absolut

Teori Adam Smith, mengenai perdagangan bilateral didasarkan pada keunggulan absolut.³³ Sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah barang, maka negara tersebut akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang yang mejadi keunggulan absolute dari negara tersebut. Disisi lain negara tersebut memiliki kerugian absolute maka akan terjadi pertukaran dua komuniti anantara dua negara.

Sebagai contoh negara A memiliki lahan yang efisien untuk menanam padi, namun kurang efisien untuk menanam kelapa sawit. Negara B merupakan

³³ Sumitro Djohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal.26.

tempat yang baik untuk menanam kelapa sawit namun kurang baik dalam menanam padi. Dengan demikian negara A memiliki keunggulan absolute terhadap negara B dalam tanaman padi menjadi barang jadi berupa beras, namun memiliki kerugian absolute dalam tanaman kelapa sawit yang komoditinya menjadi minyak sayur. Hal itu terjadi juga sebaliknya di negara B.

Dalam situasi ini, kedua negara akan mendapatkan keuntungan jika masing-masing memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute, dan selanjutnya menukarnya dengan komoditi lain.

Pandangan kritis Adam Smith mengemukakan teori *absolute advantage* dimana negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak.

c) Keunggulan Komparatif

Teori David Ricardo, sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua pihak. Sebagai contoh, negara A dan negara B memiliki keunggulan absolute masing-masing. Negara A harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Dalam konteks ini perlu di pahami dua negara dan dua komoditi, salah satu negara telah di tetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam satu

komoditi, maka negara satunya juga harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya.³⁴ Keuntungan dari perdagangan mengenai keunggulan komparatif dapat dilihat dari berbagai sisi seperti keunggulan spesialisasi produksi, keunggulan dalam nilai uang, keunggulan dalam biaya oportunitas.

Menurut hukum keunggulan komparatif jika sebuah komoditi dapat di produksi dengan waktu yang sangat cepat maka negara tersebut sudah melakukan spesialisasi dalam bidang produksi.

Tabel 2.1. Keunggulan Komparatif dalam spesialisasi produksi.

	Negara A	Negara B
Beras	1 hari	3 hari
Minyak sayur	3 hari	1 hari

Teori dari David Ricardo adalah *cost comparative advantage*. Teori ini mencoba melihat keuntungan dan kerugian dalam perbandingan relatif. Asumsi dari teori ini adalah *labor theory of value*, perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang, tidak diperhitungkan biaya pengangkutan, dan produksi dijalankan dengan biaya tetap.

d) Teori Perdagangan H-O

Teori perdagangan Internasional modern diawali dari ekonom swedia yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin menyatakan bahwa proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara menjadi penyebab perbedaan produktivitas.

³⁴ Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal.26.

³⁵Selanjutnya teori modern H-O ini dikenal sebagai “*The Proportional Factor Theory*”. Negara yang memiliki faktor produksi yang relative banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi sebelum melakukan ekspor ke negara lain.

Analisis teori H-O menggunakan dua kurva. Pertama yakni kurva isocost adalah kurva yang melukiskan total biaya produksi serta kurva isoquant yang melukiskan total kuantitas produk yang sama. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa akan terjadi persinggungan antara isocost dan isoquant yang disebut titik maksimal.

Teori H-O mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas. Teori H-O menyatakan bahwa penyebab perbedaan itu karena adanya keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Dasar dari keunggulan teori H-O ini adalah Faktor *Endowment* dan faktor *Intensity*. Faktor endowment adalah kepemilikan faktor-faktor produksi didalam suatu negara. Sedangkan intensity adalah teknologi yang digunakan dalam proses produksi apakah *labor intensity* atau *capital intensity*³⁶

4. Nilai tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dalam negeri. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) adalah harga satu dollar Amerika (USD) dalam rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga

³⁵ Dominick Salvatore, op.cit., hal.182.

³⁶ Nurul Huda dan Zulfikar. Perdagangan Bilateral Indonesia-Cina tahun 2000-2009. *ISSN 1441*, Vol.6 No.2, edisi Desember.. 1430H atau 2009. hal.186

satu Rupiah terhadap satu USD. Dalam hal ini jika Rupiah (NT) yang diperlukan meningkat maka rupiah mengalami depresiasi, sedangkan jika semakin sedikit Rupiah yang diperlukan untuk membeli dollar maka mengalami Rupiah mengalami apresiasi.

Menurut Abimanyu menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan kedua negara tersebut³⁷. Dalam mempelajari nilai tukar antardua negara ada dua istilah perubahan nilai tukar terkait mekanisme pasar uang yaitu apresiasi dan depresiasi.

Mata uang sering digunakan sebagai alat tukar, alat pembayaran dan penimbun kekayaan. Mata uang yang sering kali dipakai sebagai alat pembayaran lebih dikenal dengan *hard currency* yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil. Dalam hal ini makin banyak devisa yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan untuk melakukan transaksi ekonomi dan semakin kuat pula nilai mata uang negara tersebut.

Kurs atau yang dikenal dalam sehari-hari sebagai tingkat harga untuk melakukan sebuah perdagangan. Kurs dibagi menjadi dua bagian yakni kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dollar AS dan Rupiah Indonesia adalah Rp.13.000 per dollar, maka untuk bisa menukar satu dollar AS diperlukan Rp.13.000 dipasar dunia untuk mata uang asing. Dengan kata lain orang Indonesia akan membayar Rp.13.000 untuk mendapatkan satu dollar AS.

³⁷ Rasbin. Pengaruh variabel-variabel fundamental makroekonomi, dan news (berita) terhadap pergerakan nilai tukar rupiah periode 2004-2014. *Jurnal.dpr.go.id Jurnal ekonomi dan kebijakan public* vol.2 No.1, edisi desember.2015. hal .125.

Yang kedua adalah kurs rill, yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara. Kurs ini menyatakan derajat dimana suatu barang dapat diperdagangkan dinegara lain. Kurs ini sering juga disebut *terms of trade*. Sebagai contoh, sebuah mesin cuci dari Indonesia seharga Rp.3jt dan mesin cuci dari Amerika serikat seharga 100U\$ dollar. Maka jika kurs yang berlaku pada saat itu harus di *convert* atau ditransformasikan terlebih dahulu ke terhadap mata uang dalam negeri yaitu rupiah. Sebagai perbandingan harga mesin cuci Indonesia Rp.3jt, dan harga mesin cuci dari Amerika serikat 100U\$ (Rp.13.000 x 100) maka setelah ditukarkan harga mesin dari Amerika seharga Rp.1.3jt. Dengan begitu maka dua buah mesin cuci amerika seharga dengan satu buah mesin cuci dari Indonesia. Secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Kurs rill} = \text{Kurs Nominal} \times \text{Harga barang domestik}$$

Jika kurs rill tinggi maka harga barang-barang luar negeri relatif rendah dan sebaliknya. Untuk menentukan nilai tukar secara fundamental ada beberapa teori antara lain:

a) *Traditional Theories*

Teori ini terdiri dari teori *purchasing power parity* (PPP) dan teori elastisitas. Menurut teori *purchasing power parity* (PPP) menyatakan sebagai berikut “ *The price of a good in one coutry should equal the price of the same good in another country, exchange at current rate*” . Dengan terjemahan sebagai berikut” bahwa harga disuatu negara harus sama di negara lain sesuai dengan tingkat nilai tukar yang berlaku di antara kedua negara. Secara pendeknya bahwa

harga dinegara asal dan negara lain harga suatu barang adalah sama. Teori ini juga disebut sebagai "*The Law of One Price*".

Yang kedua dari traditional theories adalah teori elastisitas. Teori ini menyatakan sebagai berikut "*Exchange rate is simply the price of foreign exchange which maintains the balance payment in equilibrium*" Luca, dengan terjemahan sebagai berikut "bahwa tingkat harga dari nilai suatu mata uang mempengaruhi oleh neraca perdagangannya". Secara ringkasnya neraca perdagangan dipengaruhi oleh elastisitas permintaan terhadap perubahan harga. Jika elastisitas permintaan bersifat inelastis maka akan terjadi penurunan impor dan kenaikan ekspor dalam neraca perdagangan. Akibatnya nilai tukar akan beradaptasi untuk menghilangkan defisit neraca pembayaran internasional. Jika elastisitas permintaan bersifat elastis maka penurunan impor dan kenaikan ekspor akan sangat berpengaruh terhadap neraca perdagangan dengan kata lain terdapat surplus dalam neraca perdagangan yang dapat menambah devisa negara.

b) *Modern Monetary Theories on Short Tern Exchange rate Volatility.*

Teori ini memfokuskan pada adanya peran pasar modal dalam jangka pendek. Teori ini menyatakan bahwa adanya perbedaan nilai tukar dan perbedaan purchasing power parity karena adanya perubahan permintaan dan penawaran terhadap asset-asset keuangan. Sebagai contoh karena adanya pengaruh dari jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan pendapatan rill.

c) *Synthesis of traditional and modern monetary views*

Menurut teori ini, perubahan di pasar keuangan lebih cepat dibandingkan perubahan dipasar komoditi. Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh perubahan

pasar modal dan dalam jangka panjang oleh fluktuasi oleh pasar barang. Sehingga apa saja sesuai dengan teori J.B.Say yang menyatakan : “Demand created own supply”. Dengan kata lain apa saja yang menggeser kurva permintaan akan suatu mata uang ke kanan atau kurva penawaran ke kiri maka akan mengundang apresiasi terhadap mata uang tersebut. Dan apa saja yang menggeser kurva penawaran ke kiri akan mengundang depresiasi³⁸.

Sistem nilai tukar suatu mata uang terbagi menjadi tiga sistem antara lain³⁹.

1) Floating Exchange Rate system

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai kekuatan pasar. Dalam hal ini bank sentral berperan dalam mengambil gejolak yang terjadi. Bank sentral akan menjual devisa jika kekurangan pasokan dan sebaliknya akan membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan.

2) Fixed Exchange Rate System

Pada sistem ini bank sentral akan siap untuk menjual dan membeli devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tersebut tidak dapat dipertahankan maka bank sentral akan melakukan devaluasi terhadap mata uang dalam negeri.

3) Managed Floating Exchange Rate System

Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada diantara kedua sistem diatas. Dalam sistem ini nilai tukar bank

³⁸ Mankiw.*op.cit*.hal.157

³⁹ www.bi.go.id

sentral menentukan suatu kisaran tertentu, namun apabila terjadi gejolak melebihi batas atas dan batas bawah dari kisaran tersebut maka bank sentral akan melakukan intervensi secara otomatis dipasar valuta asing.

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Ilmiah MTG, vol.2, no.1, Januari 2009 oleh Sarwoko dengan judul “Perdagangan Bilateral Antara Indonesia Dengan Negara-Negara Patner Dagang Utama Dengan Menggunakan Model Gravitasi”.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa negara mitra dagang utama Indonesia yaitu data pool antara tahun 2003-2007 meliputi 12 (dua belas) negara patner dagang Indonesia. Selama kurun waktu tiga tahun, 2005-2007 negara-negara patner dagang Indonesia relatif tetap, yaitu Jepang, Amerika, Singapore, China, India, Malasia, Korea Selatan, Belanda, Thailand, Taiwan, Hongkong, China dan German. Data ekspor dan impor Indonesia diperoleh dari Ditjen Bea dan Cukai, Produk Domestik Brutto dan Produk Domestik Brutto per kapita Indonesia diperoleh dari BPS, Gross Domestik Product dan GDP per kapita dari negara-negara patner dagang diperoleh dari World Bank, sebagian diperoleh dari IMF. Jarak geografis Indonesia dengan negara-negara patner dagang diukur atau dihitung dari ibukota negara Indonesia dengan ibukota-ibukota negara patner. Hasil Penelitiannya adalah :

Secara umum, hasil regresi dengan OLS untuk perdagangan bilateral dengan model gravitasi ini sesuai dengan harapan teori. Apabila GDP

negara-negara penerima ekspor Indonesia (negara-negara pengimpor) baik total maupun per kapita naik masing-masing 1%, maka volume perdagangan bilateral masing-masing naik 0,74% dan 0,05%. Sementara untuk persamaan ekspor, Apabila GDP negara-negara penerima ekspor Indonesia (negara-negara pengimpor) baik total maupun per kapita naik masing-masing 1%, maka volume ekspor masing-masing naik 0,69% dan 0,11%. Melihat angka-angka tersebut, nampaknya, pola perdagangan bilateral maupun ekspor Indonesia lebih responsif terhadap perubahan-perubahan GDP total daripada GDP per capital dari negara-negara penerima ekspor.

2. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.12, no.2, Agustus 2007 oleh Dini Yuniarti dengan judul “Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia dengan pendekatan *Gravity Model*”.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa mitra dagang utama Indonesia yaitu Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Korea, dan China selama periode 1990-2005 menggunakan *Fixed effect model* (FEM) dengan regresi log-linear. Hasil penelitiannya adalah

- a) Variabel pendapatan nasional Indonesia dan pendapatan mitra dagang, populasi Indonesia, populasi mitra dagang, kesamaan ukuran ekonomi dan keanggotaan perdagangan bebas mempunyai koefisien positif sesuai dengan teori
- b) Variabel perbedaan relatif endowment dan jarak mempunyai tanda yang konsisten yaitu negatif

3. Jurnal Dinamika Akutansi,Keuangan dan Perbankan, vol.1, no.1, Mei 2012 oleh Sri nawatmi dengan judul “Volatilitas nilai tukar dan Perdagangan Internasional”.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia. Dengan variabel independen volatilitas nilai tukar, GDP dunia, GDP Indonesia dan variabel dependen adalah Perdagangan Internasional di Indonesia. Dengan hasil penelitiannya adalah bahwa volatilitas nilai tukar tidak signifikan , sementara GDP dunia dan GDP Indonesia berpengaruh positif terhadap perdagangan Internasional bukan hanya dalam jangka pendek tetapi juga jangka panjang.

4. Jurnal Paradigma Ekonomika, vol.1, no.4, Oktober 2013 oleh Imelia dengan judul “Analisis Ekonomi antar Wilayah”.

Penelitian ini dilakukan pada wilayah kabupaten dan kota Jambi tahun 2000-2007 dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan sebagai variable dependen dan PDRB sebagai variabel independen. Dengan hasil penelitiannya adalah ISP antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jambi masih relative kecil yang menunjukkan belum ada wilayah kota/kabupaten yang memiliki spesialisasi antar wilayah.

5. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, vol.13, no.1, April 2012 oleh Sri Suharsih dan Asih Sriwinarti dengan judul “Daya saing produk Ekspor di era perdagangan bebas”.

Penelitian ini dilakukan di provinsi Yogyakarta, dengan variabel independen subsector industry makanan, tekstil dan barang kulit (Ekspor)

dan PDRB terhadap Indeks Spesialisasi Perdagangan. Dengan hasil penelitian adalah Industri makanan, minuman, tembakau, tekstil, barang dari kayu dan kulit, industri kayu dan kertas memiliki keunggulan yang mempunyai daya saing tinggi untuk di ekspor yaitu dengan angka indeks 0,95.

6. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol.4,no.2, November 2010 oleh Pakasa Bary dengan judul “Prospek Perdagangan Indonesia, Cina dan India melalui Analisa *Gravity Model*”.

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu *common effect* dan *fixed effect* melalui regresi data panel dengan log-linier. Hasil penelitiannya dengan asumsi pendapatan Indonesia berbeda terhadap nilai ekspor kepada kedua negara tersebut adalah :

- a) Pengaruh PDB Indonesia terhadap ekspor Indonesia dan India tidak signifikan
 - b) Pengaruh GDP Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Cina signifikan
- Perbedaan ini merupakan dari implikasi dari hubungan perdagangan bilateral yang berbeda antara negara dan juga komoditi ekspor yang berbeda pada perdagangan Indonesia ke Cina dan ekspor Indonesia ke India.

C. Teori Penghubung

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto Perdagangan terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.

Menurut Haberler, mengemukakan keuntungan-keuntungan positif yang diberikan dari perdagangan internasional. Adapun keuntungan-keuntungan itu antara lain adalah :

- a. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik disuatu negara berkembang. Artinya melalui hubungan perdagangan internasional, suatu negara dapat beranjak dari titik produksi yang tidak efisien, dan memanfaatkan sumber daya yang semula tidak bisa diserap oleh pasar domestik. Perdagangan internasional akan menciptakan lahan-lahan investasi dan pasar baru yang akan menyerap produk-produk yang tidak bisa dijual didalam negeri.
- b. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi

2. Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China

Menurut Romer dan Lucas, mengemukakan teori pertumbuhan endogen (*theory of endogenous growth*). Teori ini dapat menyajikan suatu ulasan dan hubungan menyeluruh antara Perdagangan Internasional dengan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa penurunan hambatan-hambatan perdagangan dalam berbagai bentuk, baik tariff maupun non

tariff, akan mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan disuatu negara dalam jangka panjang. Adapun logikanya sebagai berikut:

- a. Volume perdagangan yang lebih tinggi akan memacu skala ekonomis dalam produksi
- b. Penghapusan hambatan juga akan merangsang spesialisasi lebih lanjut dan kegiatan-kegiatan produksi yang lebih efisien.

3. Pengaruh Nilai tukar terhadap terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China

Menurut Raul Prebisch, Hans Singer, dan Gunnar Myrdal, nilai tukar perdagangan komoditi cenderung mengalami kemerosotan dari waktu ke waktu. Salah satu penyebab utamanya adalah sebagian besar atau bahkan semua kenaikan produktivitas terjadi di masing-masing negara yang mempunyai spesialisasi perdagangan. Menurut pendapat mereka, kenyataan tersebut membuat negara-negara maju memperoleh hal-hal terbaik dari perekonomian mereka sendiri dan perekonomian dari mitra dagang. Mereka mempertahankan keuntungan dari naiknya produktivitas dalam bentuk upah dan pendapatan yang lebih tinggi bagi para pekerjanya, dan dalam waktu yang bersamaan mereka memetik keuntungan dari naiknya produktivitas negara-negara berkembang yang menjelma berupa harga-harga impor yang serba lebih murah. Disatu sisi kesejahteraan para pekerjanya meningkat, sedangkan di sisi lain mereka memperoleh produk pertanian atau komoditi primer lainnya dalam jumlah yang banyak tanpa menambah pembayaran.

D. Kerangka Berpikir

1) Pengaruh PDB terhadap Perdagangan Bilateral

Perdagangan bilateral terdiri dari komponen ekspor dan impor. Semakin tinggi PDB suatu negara maka negara tersebut akan mengimpor barang dan /jasa sebagaimana kebutuhan dan kemampuan perekonomian. Dalam hal ini pengaruh PDB terhadap negara yang bekerjasama secara bilateral sangat bergantung terhadap pendapatan kedua negara. Begitu juga dengan ekspor PDB yang besar menunjukkan produksi barang dan jasa /dengan kualitas yang baik sehingga akan menimbulkan permintaan ekspor dari negara yang bersepakat. Dengan ini PDB di prediksi berpengaruh positif.

2) Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Perdagangan Bilateral

Neraca Perdagangan sangat bergantung kepada surplus dari ekspor dari negara semakin banyak komoditi negara tersebut maka hubungan perdagangan bilateral akan sangat erat (ketergantungan). Hal ini akan berpengaruh terhadap pengaturan perdagangan diantara kedua negara. Ekspor dan impor menjadi alat untuk melihat kedekatan diantara kedua negara.

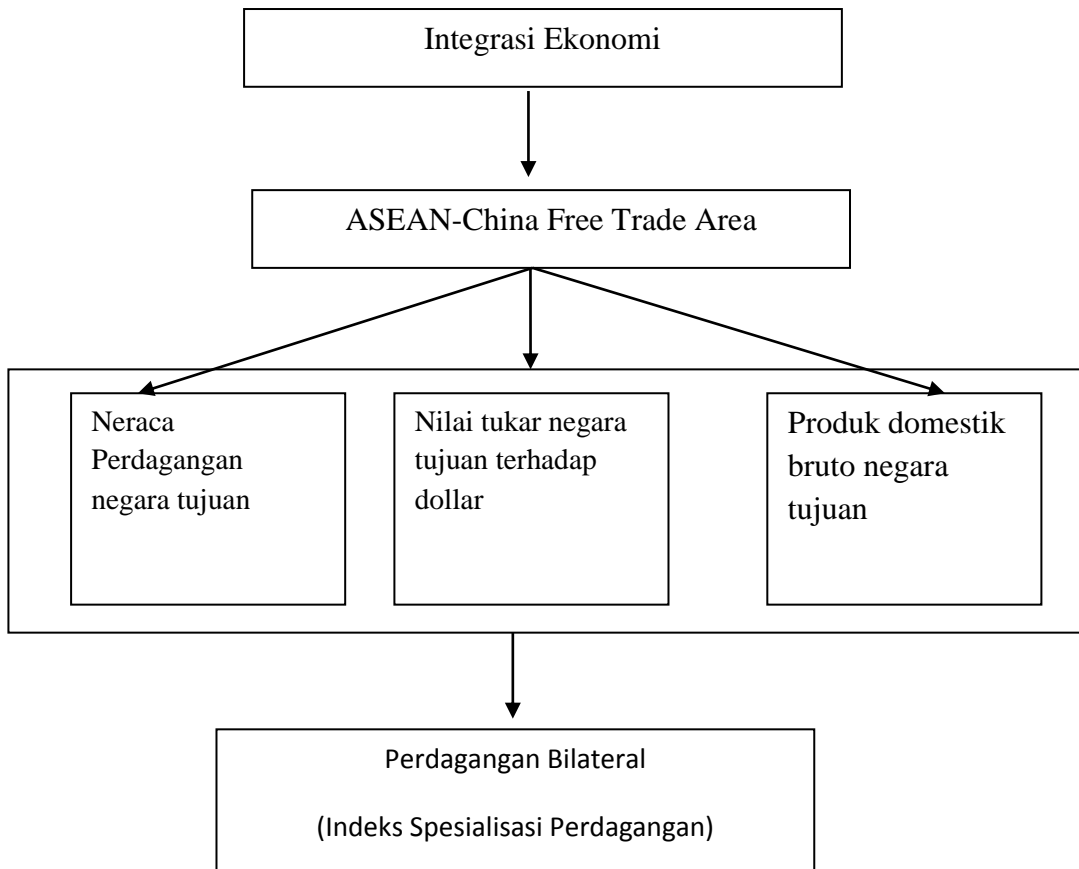
Semakin besar impor yang dilakukan suatu negara maka negara tersebut sangat bergantung kepada produksi barang dari negara lain. Dengan kata lain negara tersebut adalah negara berkembang. Semakin besar ekspor suatu negara maka negara tersebut semakin mempengaruhi negara lain. Dengan kata lain negara tersebut adalah negara maju. Dengan ini Neraca Perdagangan berpengaruh positif terhadap perdagangan bilateral.

3) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Perdagangan Bilateral

Nilai tukar masing-masing negara terhadap dollar akan berpengaruh terhadap kerjasama perdagangan bilateral. Mata uang negara asal menjadi faktor yang mempengaruhi Neraca Perdagangan atau aktivitas perdagangan dalam memproduksi komoditas yang diperdagangkan. Dalam hal ini jika negara asal mendapatkan tren positif terhadap dollar atau apresiasi maka negara tersebut akan memiliki keuntungan atau surplus terhadap negara tujuan. Sebaliknya jika negara tujuan mendapatkan apresiasi terhadap nilai tukar dollar maka negara asal akan mengalami depresiasi mata uang terhadap dollar.

Semakin besar volume perdagangan antara kedua negara maka semakin besar mata uang yang di pertaruhkan. Dalam hal ini dapat dilihat dari neraca perdagangan kedua negara. Jika besarnya volatase perdagangan negara asal semakin besar, maka dollar yang dibutuhkan sebagai alat pembayaran terhadap negara tujuan. Dengan ini pengaruh nilai tukar diprediksi positif terhadap Neraca Perdagangan.

Secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.1. Skema kerangka berpikir

E. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teoritik diatas, maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif neraca perdagangan terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
2. Terdapat pengaruh positif nilai tukar mata uang terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.

3. Terdapat pengaruh positif Produk domestik bruto terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
4. Terdapat pengaruh produk domestik bruto neraca perdagangan, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui:

1. Pengaruh Produk domestik bruto terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
2. Pengaruh neraca perdagangan terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
3. Pengaruh nilai tukar mata uang terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.
4. Pengaruh produk domestik bruto neraca perdagangan, dan nilai tukar terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra dagang Intra ASEAN-China.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek Penelitian ini adalah aktivitas perdagangan Indonesia dengan Intra ASEAN-China yang dilihat dari total atau volume perdagangan Indonesia dengan Intra ASEAN-China . Dimana dalam analisa *Gravity model* yang mempengaruhi Perdagangan bilateral adalah PDB ke dua negara, Neraca Perdagangan, nilai tukar terhadap dollar dan jarak antara kedua negara sehingga terjadinya mitra dagang.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perdagangan bilateral antara Indonesia dan Intra ASEAN-China yakni China, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand. Data yang diambil tahun 2006-2015, waktu ini digunakan karena adanya pengaruh dari Perjanjian antara negara ASEAN dan China (CAFTA). Sehingga dapat melihat dampak dari aktivitas kedua negara tersebut.

Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan Eviews versi 8. Dalam hal ini software Eviews 8 memberikan pengujian dalam penelitian ini dan merupakan salah satu program data model yang baik.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data dan menyatakan hasil penelitian berupa angka-angka dengan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.⁴⁰ Pada prinsipnya kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial atau statistika probabilitas yang adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi. Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probability*).⁴¹ Penelitian ini menggunakan indikator perdagangan, sebagai suatu indeks atau rasio untuk menjelaskan dan menilai keadaan suatu aliran

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta,2012), hal.13.

⁴¹ Sugiyono,*op.,cit.* hal.207.

perdagangan dan pola perdagangan dari suatu perekonomian. Keunggulan metode ini terletak pada kemudahannya dalam mendapatkan data dan perhitungan.

Dikarenakan kajian ini ingin menganalisis pola perdagangan secara bilateral, maka rumus perhitungan indeks yang digunakan mengacu pada *Centre for International economic*⁴². Adapun indeks perdagangan yang digunakan meliputi:

1. Metodologi ISP

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu jenis produk, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir.

Secara matematika, ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ISP} = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Di mana X dan M masing-masing adalah ekspor dan impor, serta i dan a masing-masing adalah barang jenis i dan negara a. Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor identik dengan suplai domestik dan impor adalah permintaan domestik, atau sesuai dengan teori perdagangan internasional, yaitu teori *net of surplus*, dimana ekspor dari suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik. Nilai indeks ini mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya

⁴² Cheong D. *Methods for Ex Ante Economic Evaluation of Free Trade Agreements*. Working paper on regional Economic Integration 52, Asian development Bank.

positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil dari permintaan domestik), jika nilainya negatif dibawah 0 hingga -1. Kalau indeksnya naik berarti daya saingnya meningkat, dan begitu juga sebaliknya.

Indeks ISP tersebut juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

1) Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) disuatu negara (sebut A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri *latercomer* ini adalah -1,00 sampai -0,50.

2) Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara - 0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3) Tahap Pertumbuhan

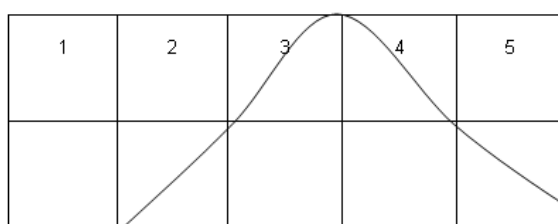
Nilai indeks ISP naik antara 0,01 SAMPAI 0,80, dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan.

4) Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara *net exporter*.

5) Tahap kembali mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.⁴³



1. Tahap Pengenalan
2. Tahap Substitusi Impor
3. Tahap Pertumbuhan
4. Tahap kematangan
5. Tahap kembali mengimpor

Kurva ISP sesuai Teori Siklus Produk

Indeks ini sangat terkenal dipakai untuk menghitung daya saing bilateral dengan membandingkan aliran netto barang dengan aliran Neraca Perdagangan

⁴³ www.kemendag.go.id

barang antara kedua negara. Ada pun X dan M menunjukkan ekspor dan impor, k menunjukkan komoditas, serta i dan j merupakan ekspor dan impor. Kemudian, koefisien korelasi sederhana (ρ) dipakai untuk menghitung total komplementaritas negara mitra dagang yang ditunjukkan dengan formulasi berikut :

$$TS_{ij} = \frac{X_{ij}^k - M_{ij}^k}{X_{ij}^k + M_{ij}^k} \dots\dots\dots(2)$$

Adapun TS_{ij} (TS_{ji}) merupakan indeks spesialisasi perdagangan untuk negara i (j) dengan mitra negara j (i) dan \overline{TS} \overline{TS} merupakan rata-rata spesialisasi perdagangan untuk seluruh komoditas. Koefisien korelasi negatif menyatakan bahwa kedua negara tidak memiliki spesialisasi pada komoditas yang sama sehingga merupakan mitra dagang yang komplementer. Sebaliknya, jika koefisien positif menyatakan bahwa kedua negara berspesialisasi pada komoditas yang sama sehingga merupakan pesaing pasar global. Secara matematis diformulasikan menjadi berikut :

$$\rho_{ij} = \frac{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS}_{ji})(TS_{ji} - \overline{TS}_{ji})}{\sqrt{\sum_{k=1}^n (TS_{ij} - \overline{TS}_{ij})^2 (TS_{ji} - \overline{TS}_{ji})^2}} \dots\dots\dots(3)$$

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data standar terkait dengan variabel yang diteliti dan pemilihan objek serta ruang lingkup penelitian yang mencakup skala internasional. data sekunder ialah data yang berasal dari studi yang dilakukan oleh

pihak lain untuk tujuan tertentu, yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder sebagai dasar satu-satunya bagi sebuah studi.

Jenis data yang digunakan adalah data panel yang sifat datanya merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *World Bank*, *International Money Founder*. Bank Indonesia, ASEAN Statistic data, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian dan Bank sentral dari setiap negara mitra dagang

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data Produk domestik Bruto dari *World Bank*, Neraca Perdagangan terhadap negara Intra ASEAN-China yang didapat dari BPS, data nilai tukar dari IMF dan disamakan dengan bank sentral dari masing-masing negara terhadap dollar dengan runtun waktu dari tahun 2006 sampai 2015.

E. Operasional Variabel Penelitian

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Definisi Konseptual

PDB adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun, yang dihasilkan oleh warga dalam negeri dan luar negeri yang bekerja di suatu wilayah dalam periode tertentu. Barang dan jasa yang dihasilkan dinilai menurut harga pasar dan harga yang tetap.

b. Definisi Operasional

Produk Domestik Bruto Indonesia diartikan sebagai nilai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun).

2. Perdagangan Bilateral**a. Definisi Konseptual**

Perdagangan Bilateral adalah perdagangan antara dua negara. Yang pada dasarnya sedang membangun perekonomian negara masing-masing karena masalah yang terjadi seperti bencana alam, perang, dan kemiskinan.

b. Definisi Operasional

Perdagangan Bilateral adalah sebuah integrasi ekonomi yang diciptakan oleh kepentingan individu atau kelompok kepada pejabat negara untuk melakukan kontrak kerjasama dengan negara lain guna mengurangi biaya transaksi, meningkatkan pengaruh di pasar Internasional.

3. Nilai tukar**a. Definisi Konseptual**

Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan kedua negara tersebut⁴⁴.

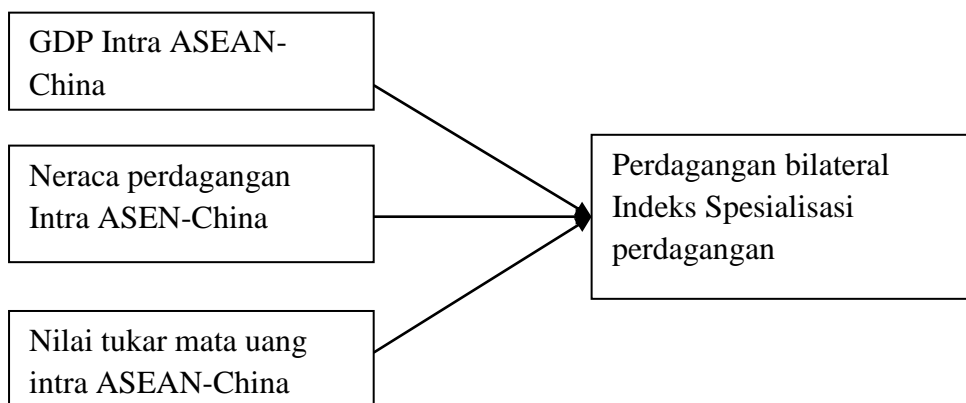
⁴⁴ Rasbin. *Pengaruh variabel-variabel fundamental makroekonomi, dan news (berita) terhadap pergerakan nilai tukar rupiah periode 2004-2014*. Jurnal.dpr.go.id Jurnal ekonomi dan kebijakan public Vol.2 No.1, edisi desember.2015. hal .125.

b. Definisi Operasional

Dalam mempelajari nilai tukar antardua negara ada dua istilah perubahan nilai tukar terkait mekanisme pasar uang yaitu apresiasi dan depresiasi.

F. Konstelasi pengaruh antar variabel

Konstelasi pengaruh antar variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian ini, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.2.2. Konstelasi Pengaruh antar variabel

G. Teknik Analisis Data

1. Data Panel

Adalah gabungan antara data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section). Data runtun waktu biasanya meliputi satu objek / atau individu (misalnya harga saham, kurs mata uang, SBI, atau tingkat inflansi), tapi meliputi beberapa periode (bisa harian, bulanan, kuartalan, atau tahunan). Data silang terdiri

dari atas beberapa banyak objek, sering di sebut responden (misalnya perusahaan) dengan beberapa jenis data (misalnya: laba,biaya iklan,laba ditahan,dan tingkat investasi) dalam suatu periode waktu tertentu. Ketika melakukan suatu observasi perilaku unit ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan, atau negara peneliti tidak hanya melakukan observasi terhadap unit- unit tersebut di dalam waktu yang bersamaan tetapi juga perilaku unit- unit tersebut pada berbagai periode waktu.

Regresi dengan menggunakan data panel di sebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang di peroleh dengan menggunakan data panel. Pertama, panel merupakan gabungan data-data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted – variable)⁴⁵

a. Model Common Effect

Teknik ini tidak ubah nya dengan membuat regrensi dengan data cross section atau time series. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regrensi peneliti harus menggabungkan data cross-section dengan data time series (pool data). Kemudian data gabungan ini di perlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS. Metode ini di kenal dengan estimasi Common Effect. Akan tetapi,dengan menggabungkan data, maka peneliti tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu.

⁴⁵ Endri. Model regresi panel data dan aplikasi eviews.

Atau dengan kata lain, pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi waktu. Di asumsikan bahwa perilaku data antar negara sama dalam berbagai kurun waktu. Bila peneliti punya asumsi bahwa α dan β akan sama (konstan) untuk setiap data time series dan cross section, maka α dan β dapat diestimasi dengan model berikut menggunakan NxT pengamatan.⁴⁶

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} : i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T.$$

b. Fixed Effect Model (FEM)

Model fixed effect adalah model yang memakai struktur panel dari data dan pengaruh specific masing-masing cross section dan time series. Model ini memungkinkan adanya perubahan α pada setiap i dan t , dengan memasukan variabel dummy sebagai variabel bebas untuk menangkap perbedaan intersep.

⁴⁷Untuk persamaannya adalah sebagai berikut

$$Y_{it} = \alpha + \beta_{it} + \gamma_2 W_{2t} + \gamma_3 W_{3t} + \gamma_N W_{Nt} + \delta_2 Z_{i2} + \delta_3 Z_{i3} + \dots + \delta_T Z_{iT} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = variabel terikat untuk individu ke- i dan waktu ke- t

X_{it} = variabel bebas untuk individu ke- i dan waktu ke- t

W_{it} dan Z_{it} variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut :

W_{it} = 1; untuk $i, i=1, 2, \dots, N=0$; lainnya

Z_{it} = 1: untuk periode $t; t=1, 2, \dots, T=0$; lainnya

ε_{it} = error tren untuk individu untuk I dan waktu ke- t

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Nachrowi *et al*, *Op.Cit*, hal.314.

Pendekatan menggunakan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan least square dummy variable (LSDV). Intercept hanya bervariasi terhadap individu, namun konstan terhadap waktu sedangkan slopenya konstan baik terhadap individu maupun waktu. Namun, adanya variabel dummy pada model LSDV akan menyebabkan degree of freedom (df) mempengaruhi efisiensi dari pada parameter yang diestimasi. Hal inilah yang menjadi kelemahan model fixed effect.

c. Random Effect Model (REM)

Bila pada model effect tetap, perbedaan antar-individu dan/ waktu dicerminkan lewat intercept, maka pada model effect random, perbedaan tersebut diakomodasi lewat error. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section.⁴⁸ Persamaanya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; \quad \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Keterangan :

u_i = komponen error cross section

v_t = komponen error time series

w_{it} = komponen error gabungan

2. Pemilihan Model Estimasi

Metode pengujian formal yang dipakai untuk model pendekatan regresi panel antara lain:

⁴⁸ Mudrajad Kuncoro, *Op. Cit*, hal.141.

a. Pengujian Signifikansi model *fixed effects* dan *common effect*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan *fixed effects* lebih baik dari *common effects*. Hipotesis nol dalam pengujian ini menyatakan bahwa intersep dan *slope* sama untuk setiap individu *cross section*. Dengan uji memakai uji statistik F dengan formulasi membandingkan apakah teknik regresi data dengan variabel dummy (*fixed effects*) lebih baik dari pada model regresi data tanpa variabel dummy (*common effects*) melalui *residual sum square* (RSS). Secara matematis diformulasikan adalah :

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / (N-1)}{RSS_2 / (NT-N-k)}$$

Dengan N,T, dan k berturut-turut adalah jumlah individu, periode observasi, dan jumlah parameter dalam *fixed effects*, sedangkan RSS_1 dan RSS_2 masing-masing merupakan RSS teknik tanpa variabel *dummy* (*common effects*) melalui *residual sum square* (RSS)

Hipotesis akan ditolak jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel pada tingkat signifikan tertentu dengan derajat bebas (N-1; NT-N-k). Penolakan terhadap hipotesis nol berarti asumsi kesamaan intesep dan *slope* tidak berlaku sehingga teknik regresi data panel dengan *fixed effects* lebih baik daripada model regresi data panel dengan *common effects*.

b. Pengujian signifikansi model *random effects* atau model *fixed effects*

Untuk menghitung pilihan model mana yang lebih tepat antara *random effects* atau *fixed effects* digunakan uji Hausman yang mendasarkan pada matriks kovarians dari perbedaan vector $[\beta - \beta_{GLS}] = \text{Var} [\beta] + \text{Var} [\beta_{GLS}] - 2\text{Cov}$

$[\beta, \beta_{GLS}]$. Hipotesis nol akan ditolak jika nilai statistic Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistic *chi-square*. Hal ini menyatakan estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah metode *fixed effects*. Sebaliknya jika nilai statistik Hausman lebih kecil dibandingkan dengan nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *random effects*.

c. *Random effect model* dan *common effect*

LM test digunakan untuk memilih antara model PLS atau *common effect* dengan *Random effect model*. Jika nilai LM tes hasil pengujian lebih besar dari *chi-square* maka model *common effect* ditolak dan sebaliknya jika LM test lebih kecil dari *chi-square* maka random effect diterima.

3. Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis data maka butuh dilakukan uji asumsi klasik pada data yang telah tersedia. Apabila terjadi penyimpangan asumsi klasik maka dapat menggunakan pengujian statistik non parametrik. Sedangkan, statistik parametrik digunakan untuk pengujian data apabila data variabel terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas, serta data harus berdistribusi normal. Penjelasan mengenai uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Menurut Gujarati dan Porter, uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Selain itu, dengan uji normalitas kita dapat mampu menggunakan hasil pengujian statistik t dan F. Terdapat beberapa metode untuk

mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera (J-B) Test dan metode grafik mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal dengan nilai lebih dari 0,05. Dengan uji *Normality test*, bisa dipakai baik model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*.

b) Uji Asumsi Klasik

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat diuji dengan menggunakan metode Klien, yaitu membandingkan nilai koefisien determinasi (R^2) dengan nilai R^2 regresi dari masing-masing variabel independen atau dilambangkan dengan r^2 . Apabila nilai $R^2 > r^2$ maka model tidak mengandung gejala multikolinieritas. Sedangkan, apabila $R^2 < r^2$ maka model mengandung gejala multikolinieritas. Uji multikolinieritas menggunakan VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai VIF tidak lebih dari 10 berdasarkan asumsi OLS atau *ordinary least square*.

c) Uji Autokorelasi

uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara variabel pengganggu satu observasi dengan observasi lain atau dikenal dengan istilah autokorelasi. Uji autokorelasi menggunakan LM *test* atau tabel durbin Watson berdasarkan Asumsi *ordinary least square*.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dipergunakan untuk menguji model regresi terjadi atau tidaknya kesamaan varians dari residual satu pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada jenis data *cross section*. Karena regresi data panel memiliki karakteristik tersebut. Hal ini dapat di uji dengan uji Glejser, Harvey, ARCH, White dan lain-lainnya dengan $\alpha < 0,05$.

5. Uji Hipotesis

a. Analisis regresi

Regresi linear berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu *predictor*. Regresi linear berganda hampir sama dengan dengan regresi linear sederhana, hanya saja pada regresi linear berganda variabel bebasnya lebih dari satu variabel. Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dengan membuat perkiraan nilai Y atas X . Secara umum model regresi linear berganda untuk populasi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dimana $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ adalah koefisien atau parameter model. Bentuk persamaan regresi linier berganda yang mencangkup dua atau lebih variabel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon_i$$

$$\sum Y_i = n\beta_0 + \sum \beta_1 X_{1i} + \sum \beta_2 X_{2i} + \sum \beta_3 X_{3i}$$

$$\sum X_{1i} Y_i = \beta_0 \sum X_{1i} + \beta_1 \sum (X_{1i})^2 + \beta_2 \sum X_{1i} X_{2i} + \beta_3 \sum X_{1i} X_{3i}$$

$$\sum X_{2i} Y_i = \beta_0 \sum X_{2i} + \beta_1 \sum X_{1i} X_{2i} + \beta_2 \sum (X_{2i})^2 + \beta_3 \sum X_{2i} X_{3i}$$

$$\sum X_{3i} Y_i = \beta_0 \sum X_{3i} + \beta_1 \sum X_{1i} X_{3i} + \beta_2 \sum X_{2i} X_{3i} + \beta_3 \sum (X_{3i})^2$$

b. Uji Statistik t

Pengujian awal dilakukan dengan menguji t-statistik. Uji t-statistik dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen⁴⁹. Dalam uji t-statistik ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ (variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_0 : \beta \neq 0$ (variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Jika t-statistik > t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi α secara individual variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

⁴⁹ . Sugiyono, *op.,cit.* hal.207.

c. Uji Statistik F

Uji F-statistik menunjukkan seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen⁵⁰. Hipotesa yang dipakai dalam uji F-statistik adalah sebagai berikut:

H_0 : secara bersama-sama, variabel-variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen

H_1 : secara bersama-sama, variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Jika F-statistik > F-tabel maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika dilihat dari signifikansi (α) maka : jika probabilitas $F > \alpha$ maka H_0 ditolak dan jika $F < \alpha$ maka H_1 diterima.

d. Koefisien determinasi (R^2)

R^2 dipakai untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi, yakni sejauh mana variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi-variabel independen yang diteliti.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) yang berarti semakin mendekati satu, maka semakin mendekati satu maka semakin baik hubungan antara variabel dependen dan independen. Kelemahan mendasar dari pemakaian koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang

⁵⁰ Ibid.

dimasukkan ke dalam model. Apabila ada tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan untuk memakai nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Nilai dari *Adjusted* R^2 menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *Adjusted* R^2 mendekati nol maka hubungan antara variabel dependen semakin kecil atau sebaliknya jika nilai *Adjusted* R^2 mendekati satu maka hubungan antara variabel independen dengan dependen semakin besar. Secara statistik dapat diformulasikan :

$$\overline{(R^2)} = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Deskripsi data merupakan gambaran umum dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari 4 variabel penelitian, yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (variabel Y) dari Penelitian ini dengan fokus produk pada minyak nabati dengan kode Harmoni Sistem (HS) 15. Sedangkan untuk variabel X adalah *Gross Domestic Product* (GDP), neraca perdagangan, dan kurs terhadap dollar dari masing-masing negara mitra dagang. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diolah dari berbagai sumber antara lain Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, *ASEAN statistic data*, Bank Nasional masing-masing negara mitra dagang. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section*. Jangka waktu yang diteliti adalah 10 tahun yaitu tahun 2006-2015 untuk 5 negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina) dan satu negara tambahan Republik Rakyat Tiongkok atau China. Maka jumlah observasi dari setiap variabel adalah 50. Berikut deskripsi data antara lain nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4.1. Deskripsi Data

Mean	0.860521	1.60E+12	1.79E+09	17.94157
Median	0.931367	2.95E+11	1.22E+09	6.557200
Maximum	1.000000	1.11E+13	8.95E+09	49.13200
Minimum	-0.633518	1.22E+11	-3.51E+09	1.220800
Std. Dev.	0.317746	2.98E+12	3.39E+09	18.00774
Skewness	-3.974074	2.094445	0.509165	0.527783
Kurtosis	18.40222	6.018647	2.557260	1.499252
Jarque-Bera	625.8363	55.53966	2.568783	7.013468
Probability	0.000000	0.000000	0.276819	0.029995
Sum	43.02605	8.00E+13	8.93E+10	897.0786
Sum Sq. Dev.	4.947165	4.35E+26	5.62E+20	15889.66
Observations	50	50	50	50

Sumber : data diolah peneliti dengan evIEWS 8

Menurut literatur bahwa suatu negara akan lebih condong untuk melakukan ekspor suatu produk yang ketersediannya berlimpah atau *excess supply*.¹ Teorema Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang secara intensif memanfaatkan faktor produksi yang berlimpah. Sebagai contoh Indonesia dengan kelapa sawit dengan produk olahan minyak nabati dengan kode harmoni sistem atau HS 15.

Kelapa sawit adalah salah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan di Indonesia. Tumbuhan ini adalah penghasil minyak nabati terbesar didunia. Minyak ini dapat dimasak, minyak industri, maupun bahan bakar atau biodiesel. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan zat kimia yang tidak larut, serta daya lapis yang tinggi membuatnya dapat diperuntukkan untuk berbagai hal. Daerah penyebaran kelapa sawit di Indonesia saat luas terutama di didaerah pantai timur dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Tumbuhan ini mirip seperti pohon salak, hanya

¹ Ibrahim, Meily I, Wahyu. "Dampak pelaksanaan CAFTA terhadap perdagangan nasional Indonesia". Jurnal: buletin ekonomi moneter dan perbankan. Edisi juli. Vol.1. 2010

saja duri yang tidak keras dan tajam. Batang tanaman diselimuti bekas pelepah hingga berumur 12 tahun. Setelah berumur dua belas tahun pelepah yang mengering akan terlepas sehingga mirip dengan kelapa. Tinggi tanaman ini bisa mencapai 24 meter.

Minyak yang dihasilkan oleh buah ini, memiliki kandungan minyak sesuai kematangan buah. Setelah melewati fase matang, kandungan asam lemak bebas (free fatty acid) akan meningkat dan buah akan rontok dengan sendirinya. Kepala sawit terdiri dari tiga bagiannya mulai dari : Eksoskarp, Mesoskarp, Endoskarp. Eksoskarp adalah bagian kulit berwarna kemerahan dan licin. Mesoskarp adalah bagian serabut buah. Dan endoskarp adalah cangkang pelindung inti. Inti sawit atau kernel merupakan endosperma dan embrio dengan kandungan minyak inti berkualitas tinggi.

Ada dua jenis kelapa sawit yang dibudidayakan di Indonesia antara lain *E. guineensis* dan *E. oleifera*. Spesies yang pertama adalah yang paling banyak dibudidayakan di perkebunan Indonesia. Bagian diolah dari kelapa sawit adalah buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Kelebihan minyak nabati dari kelapa sawit adalah harganya yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki karoten yang tinggi

1. Indeks Spesialisasi Perdagangan

Minyak nabati adalah Trigleserida yang diekstrak dari tanaman. Minyak ini digunakan sebagai bahan makanan, menggoreng, pelumas, bahan bakar, bahan pewangi, pengobatan, dan berbagai penggunaan di bidang industry lainnya. Minyak nabati berasal dari tumbuhan seperti kelapa dan kelapa sawit. Menurut Salvatore perdagangan internasional mengakibatkan efisiensi produksi barang dan jasa, hal ini terjadi karena setiap negara akan melakukan spesialisasi dalam berproduksi.² Kebutuhan akan hasil perkebunan setiap tahunnya terus meningkat setiap tahunnya. Tingginya pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi dan permintaan yang tinggi dari pasar akan hasil perkebunan maka semakin tinggi niat ekspor dari suatu negara. Salah satu hasil pertanian yang menjadi primadona adalah CPO (Crude Palm Oil) atau minyak kelapa sawit. Hasil produksi CPO Indonesia adalah yang terbesar di dunia. *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak sawit adalah biji-bijian hasil kelapa sawit. Sawit ini nantinya akan diolah di pabrik, di ekstraksi dan dimurnikan hingga menjadi CPO dan minyak nabati.³ Analisis daya saing yang digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif dari daya saing CPO dan minyak nabati adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Dengan adanya perdagangan internasional maka perdagangan yang melewati batas negara dan mencakup ekspor dan impor⁴. Dengan perdagangan yang melewati batas negara maka Indeks Spesialisasi Perdagangan di gunakan untuk menghitung keunggulan kompetitif dan mencari posisi ekspor dalam hal ini

² Ni Nyoman. "Analisis daya saing komoditi crude palm oil". E-Jurnal UDAYANA. Vol.4.no.1. 2014

³ Ni Nyoman. "Analisis daya saing komoditi crude palm oil". E-Jurnal UDAYANA. Vol.4.no.1. 2014 (dalam Bari,2002).

⁴ Sry March, Suharyono, dan M. kholid." Analisis daya saing CPO dipasar internasional". Jurnal administrasi bisnis. Vol.39 no.1. 2006 (Tulus tambunan)

produk yang diteliti adalah minyak nabati. Berikut data ISP dari mitra dagang Indonesia :⁵

Tabel.4.2. ISP Minyak nabati

ISP Minyak Nabati										
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
China	0.9977	0.9979	0.9963	0.9936	0.9976	0.9967	0.9960	0.9934	0.9906	0.9939
Malaysia	0.9040	0.8922	0.9325	0.9132	0.9193	0.9244	0.9376	0.7401	0.8743	0.9334
Philipina	0.9997	0.9931	0.9946	1.0000	0.9997	1.0000	1.0000	1.0000	0.9997	1.0000
Singapura	0.9145	0.9215	0.8613	0.8883	0.8994	0.9386	0.9378	0.9191	0.9202	0.9166
Thailand	-0.6335	-0.5531	0.5892	0.6161	0.5089	0.8982	0.9078	0.8292	0.9044	0.9302

Sumber : data diolah oleh peneliti dari www.aseanstatistic.org

Dari data diatas bahwa nilai ISP minyak nabati Indonesia sudah mencapai nilai satu yang berarti ada dalam tahap kematangan produk ekspor Indonesia dan sudah dikenal oleh berbagai negara mitra dagang. Nilai ISP ini menyatakan bahwa kemampuan daya saing ekspor produk sangat baik. Indeks Spesialisasi Perdagangan Indonesia terhadap China sangat stabil dari tahun ke tahun-tahun, begitu juga dengan ekspor ke Thailand yang mengalami tren positif diterima oleh pasar dari masing-masing negara mitra dagang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya saing minyak nabati dari Indonesia sangat kuat dipasar ASEAN.

2. Produk Domestik Bruto

Lipsey dan Steiner mendefinisikan Pendapatan Nasional adalah seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi dalam suatu negara dalam satu tahun.⁶ Besar atau kecilnya pendapatan nasional dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat di negara yang bersangkutan. Ada enam istilah dalam pendatan nasional. Namun yang menjadi konsentrasi dari data peneliti adalah

⁵ www.aseanstatistic.org

⁶ Lipsey, Richard G. dan Steiner, Peter O., hal 491-492 (dalam buku terbitan BPKP)

Produk Domestik bruto atau PDB. Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar yang diterima oleh seluruh pelaku ekonomi yang lokasinya berada didalam dan luar negeri. Berikut adalah data PDB dari masing-masing mitra dagang.

Tabel. 4.3. Data Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto					
	China	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
2006	2,752,132,089,197	162,690,965,596	122,210,719,246	296,359,118,755	296,965,712,342
2007	3,552,182,714,427	193,547,824,063	149,359,920,006	147,797,218,201	262,942,650,544
2008	4,598,205,419,719	230,813,597,938	174,195,135,053	179,981,288,567	291,383,081,232
2009	5,109,954,035,776	202,257,586,268	168,334,599,538	192,225,881,688	281,710,095,725
2010	6,100,620,356,557	255,016,609,233	199,590,774,785	192,408,387,762	341,105,009,515
2011	7,572,554,360,443	297,951,960,784	224,143,083,707	236,421,782,178	370,818,747,397
2012	8,560,546,868,812	314,442,825,693	250,092,093,548	275,599,459,374	397,559,992,408
2013	9,607,224,248,685	323,276,841,537	271,836,123,724	289,162,118,909	420,528,737,877
2014	10,482,371,325,325	338,068,990,803	284,584,522,899	302,510,668,904	406,521,561,093
2015	11,064,664,793,256	296,283,190,373	292,774,099,014	308,142,766,948	399,234,547,138

Sumber : data diolah oleh peneliti dari google public data

Produk Domestik Bruto dari China mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara tersebut cukup tinggi, yang berdampak kepada hasil produksi negara tersebut dalam setiap tahunnya. Perubahan kebijakan dari pemerintah China untuk membuka diri ternyata sangat mendorong produksi barang dan jasa dari negara tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan Dari data diatas Thailand mengalami fluktuatif produksi yang cenderung lebih mengarah kepada tren negatif. Berikut data perubahan PDB dari setiap negara.

Tabel.4.4. Δ Perubahan Pertumbuhan PDB mitra dagang

Δ Perubahan pertumbuhan PDB mitra dagang					
2006-2007	0.29	0.19	0.22	(0.50)	(0.11)
2007-2008	0.29	0.19	0.17	0.22	0.11
2008-2009	0.11	(0.12)	(0.03)	0.07	(0.03)
2009-2010	0.19	0.26	0.19	0.00	0.21
2010-2011	0.24	0.17	0.12	0.23	0.09
2011-2012	0.13	0.06	0.12	0.17	0.07
2012-2013	0.12	0.03	0.09	0.05	0.06
2013-2014	0.09	0.05	0.05	0.05	(0.03)
2014-2015	0.06	(0.12)	0.03	0.02	(0.02)

Sumber : data diolah oleh peneliti

Dari data diatas masing-masing negara mengalami tren perlambatan ekonomi baik China, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand. Hal ini sesuai dengan data perlambatan ekonomi dari Bank Indonesia mengenai *effect domino* atau pengaruh dari lambatnya arus ekonomi di suatu negara dengan PDB yang besar akan berdampak kepada negara dengan PDB yang kecil.

3. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan (*balance of trade*) merupakan bagian penting dari neraca pembayaran yang merupakan ringkasan dari laba rugi dari arus keluar masuk barang. Hal ini juga menjadi parameter untuk mengetahui hubungan perdagangan luar negeri antar Indonesi dengan masing-masing negara mitra dagang. Secara konseptual jika terjadi distorsi dalam ekonomi maka hal ini dipengaruhi ketidak seimbangan dalam mekanisme neraca pembayaran atau disebut *Price specie- flow mechanism* pemikiran dari David Hume.⁷ Ditahun 2006 Indonesia hanya mengalami surplus dari China, Malaysia, Philipina. Namun dalam tahun-tahun selanjutnya Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan.

⁷www.bi.go.id." Sistem dan kebijak nilai tukar".no.12 (Suseno)

Data ini diambil dari keseluruhan aktivitas ekspor dan impor baik migas dan non migas. Dengan negara tetangga saja Indonesia beberapa kali mengalami tren negatif dalam neraca perdagangan. Keunggulan yang dimiliki hingga saat ini mungkin hanya dengan Philipina yang masih terus menyerap produk ekspor dari Indonesia. Kendati demikian defisit terhadap empat negara lainnya mengindikasikan bahwa ada kemunduran dalam aktivitas ekonomi Indonesia yang akan berdampak buruk terhadap produk-produk unggulan seperti minyak nabati (crude palm oil). Malaysia juga menjadi kompetitor dalam spesialisasi yang dapat mendistorsi produk ekspor Indonesia. Dengan besarnya penduduk dan luasnya daerah Indonesia maka tidak heran jika penyerapan produk impor akan menjadi prioritas saat produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan yang terjadi.

Tabel 4.5. Neraca Perdagangan dengan Indonesia

Neraca Perdagangan dengan Indonesia					
	China	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
2006	(568,892,075)	(917,423,918)	(1,121,023,024)	1,104,685,595	281,934,151
2007	(372,545,201)	1,315,863,785	(1,493,833,054)	(661,815,913)	1,232,789,413
2008	1,203,555,069	2,489,737,267	(1,298,072,240)	8,927,441,160	2,673,011,720
2009	834,281,081	(1,123,392,071)	(1,861,828,944)	5,287,733,159	1,379,109,967
2010	1,577,202,380	(713,611,315)	(2,474,500,631)	6,517,565,133	2,904,165,504
2011	1,090,394,145	(590,979,599)	(2,846,664,475)	7,520,777,226	4,508,428,231
2012	2,575,857,139	963,288,159	(3,507,746,587)	8,952,233,081	4,802,097,697
2013	2,415,992,515	2,655,923,506	(3,039,578,674)	8,895,242,371	4,641,227,313
2014	4,339,463,676	1,125,383,527	(3,188,095,143)	8,457,342,026	3,997,926,401
2015	4,788,151,123	899,812,980	(3,238,593,561)	5,389,851,321	2,576,115,313

Sumber : data diolah oleh peneliti dari BPS

Defisit transaksi berjalan juga menunjukkan potensi pergerakan nilai mata uang suatu negara yang kemungkinan akan mengalami pelemahan (Eun dan Resnick, 2009). Defisit transaksi berjalan yang tinggi juga berisiko terhadap sudden stop dan berujung pada ketidakstabilan sektor keuangan. Oleh karena itulah, pemerintah berupaya untuk menjaga agar defisit transaksi berjalan tidak meningkat dan berlangsung permanen.⁸

4. Nilai tukar

Dalam sistem nilai tukar, ada tiga faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing. Pertama pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya jika impor menurun maka permintaan akan valuta asing akan cenderung menurun sehingga mendorong nilai tukar menjadi kuat. Kedua aliran modal keluar (*Capital flow*). Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang baik swasta maupun pemerintah kepada pihak asing. Ketiga, kegiatan spekulasi. Semakin banyak kegiatan spekulasi semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

Sementara itu penawaran akan valuta asing dipengaruhi dua faktor utama. Pertama, faktor penerimaan ekspor. Semakin besar volume ekspor minyak nabati (Crude Palm Oil) semakin besar juga valuta asing yang dimiliki oleh bangsa

⁸ Darman. "Perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat". Binus Business Review. Vol.4 no.2. November.2013

Indonesia dan pada akhirnya nilai tukar akan terapresiasi terhadap mata uang asing begitu juga dengan sebaliknya. Kedua, faktor aliran modal masuk (*Capital inflow*). Semakin besar aliran modal masuk maka nilai tukar akan cenderung menguat. Aliran modal tersebut bisa berupa hutang luar negeri dan investasi langsung dari pihak asing.⁹

Sampai saat ini nilai tukar tetap mempromosikan suatu perdagangan dengan baik. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang dapat diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri.¹⁰ Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan

Berdasarkan teori tersebut, maka ekspor suatu komoditas ke pasaran international dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor domestik, harga luar negeri dan faktor permintaan dan penawaran domestik antarnegara. Selain itu secara implisit ekspor juga dipengaruhi oleh faktor nilai tukar (*exchange rate*) mata uang suatu negara dengan negara lain. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume dan nilai

⁹ www.bi.go.id. "Sistem dan kebijakan nilai tukar". No.12.(Suseno)

¹⁰ Eva nurul." *Determinan dan stabilisasi ekspor Crude Palm Oil Indonesia*". Jurnal ISSN. Vol.20, edisi.April.2017.

ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang (kurs) serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Menurut Boediono apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis)¹¹. Hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik kita menjadi kompetitif. Dengan meningkatnya nilai ekspor bersih akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat riil sehingga berdampak pada meningkatnya investasi. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maka akan menyebabkan turunnya nilai ekspor, karena harga produk domestik menjadi relatif mahal. Pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor ini menarik perhatian beberapa pengamat ekonomi untuk menelitinya. ¹²Menurut Susilo misalnya menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekspor riil non migas pada jangka pendek. Hukum penawaran menyatakan apabila semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit.

¹¹ Eva nurul." *Determinan dan stabilisasi ekspor Crude Palm Oil Indonesia*". Jurnal ISSN. Vol.20, edisi.April.2017.

¹² Eva nurul." *Determinan dan stabilisasi ekspor Crude Palm Oil Indonesia*". Jurnal ISSN. Vol.20, edisi.April.2017.

Tabel.4.6. Kurs mitra dagang terhadap dollar AS

Kurs mitra dagang terhadap dollar AS \$					
	China	Malaysia	Philipina	Singapura	Thailand
2006	7.81	3.53	49.13	1.53	36.43
2007	7.30	3.31	41.40	1.44	33.75
2008	6.83	3.46	47.49	1.44	35.06
2009	6.83	3.42	46.36	1.40	33.36
2010	6.62	3.16	43.89	1.29	30.17
2011	6.30	3.18	43.93	1.30	31.70
2012	6.29	3.06	41.19	1.22	30.63
2013	6.10	3.28	44.41	1.27	32.82
2014	6.12	3.50	44.62	1.32	32.96
2015	6.49	4.29	47.17	1.41	36.11

Sumber : data diolah oleh peneliti dari bank sentral masing-masing negara

Dari data diatas China mengalami apresiasi yang cukup tinggi terhadap dollar, begitu juga dengan Singapura. Kedua negara tersebut memang sangat fokus pada bidang ekspor dan impor sehingga spekulasi perputaran modal cukup cair di kedua negara tersebut. Berbeda dengan Malaysia, Philipina dan Thailand yang masih mengandalkan sektor bahan mentah atau sumber daya alam sebagai pendongkrak neraca perdagangan agar nilai tukar mata uang lokal dapat dipertahankan.

B. Analisis data

1. Menentukan Model Estimasi

Sebagai langkah awal dalam pemilihan model maka harus diadakannya uji untuk mengetahui model yang paling terbaik. Berikut data dari masing-masing uji model. Dari Chow test, Uji Hausman dan LM test.

Tabel.4.7. Uji Model terbaik

Nama Tes	Prob
Redundant Fixed Effects Tests	0.6034
Correlated Random Effects - Hausman Test	0.5962
LM Test	0.74949

Sumber : data diolah oleh peneliti dengan evIEWS 8

a. Uji Chow

Uji chow adalah model untuk menguji antara *fixed effect* dengan *common effect* dari data yang diolah oleh peneliti didapatkan bahwa jika $\alpha < 0,05$ maka model *fixed effect* yang dipilih. Jika $\alpha > 0,05$ maka *common effect* yang dipilih. Dari hasil yang didapatkan maka *chow test* memberikan hasil bahwa model yang terbaik adalah *common effect* karena $\alpha > 0,05$. Namun perlu dilakukan pengujian kembali di Uji hausman dan LM test.

a. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji model untuk *random effect* dengan *fixed effect*. Dari hasil yang di uji jika $\alpha < 0,05$ maka *fixed effect* diterima dan jika $\alpha > 0,05$ maka *random effect*. Dan hasil menunjukkan bahwa model yang baik adalah *random effect*.

b. Uji LM test

Uji LM test adalah uji model untuk *random effect* dan *common effect*. Dari hasil yang di uji jika $\alpha < 0,05$ maka *common effect* yang akan diterima dan jika $\alpha > 0,05$ maka *random effect* diterima. Dan hasil menunjukkan bahwa model yang baik adalah *random effect*.

2. Model regresi terbaik

Dari hasil uji model maka model yang dipilih adalah random effect. Random effect dipilih karena telah dilakukan uji coba kepada dua model lainnya baik itu fixed effect dan common effect. Maka fungsi regresinya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOG}(Y) = & 0.0562846102646 * \text{LOG}(X1) + 0.0043892015542 * \text{LOG}(X2) \\ & - 0.0655210790033 * \text{LOG}(X3) - 1.64208905769 + [CX=R] \end{aligned}$$

3. Deteksi gejala asumsi klasik

Dikarenakan model yang dipakai adalah random effect maka menurut teori bahwa model random effect sudah memiliki model penyembuhan data untuk memenuhi unsur autokorelasi dan heterokesdatik dengan menggunakan *Generalized Least Squares*.

a. Deteksi Normalitas

Untuk uji normalitas menggunakan $\alpha > 0,05$ jika lebih dari maka data berdistribusi normal. Maka dapat dilihat bahwa hasil tabel jarque-bera adalah 15,81. Dengan begitu bahwa data tersebut dinyatakan normal dan memenuhi syarat

b. Uji multikolinieritas

Untuk uji multikolinieritas menggunakan VIF (Variance Inflation Factors). Caranya dengan melihat bahwa nilai VIF tidak boleh lebih besar dari 10. Dalam model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari multikolinieritas. Dan berikut hasil VIF :

Tabel. 4.8. Uji multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 02/02/18 Time: 14:03

Sample: 1 50

Included observations: 31

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(X1)	0.000276	388.3319	1.096395
LOG(X2)	0.001042	936.0680	1.129517
LOG(X3)	0.000392	3.238710	1.073450
C	0.865032	1634.798	NA

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Berikut hasil data pengujian dengan model *random effect*.

Tabel. 4.9 Uji t parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.056285	0.016974	3.315863	0.0026
LOG(X2)	0.004389	0.032973	0.133114	0.8951
LOG(X3)	-0.065521	0.020232	-3.238476	0.0032
C	-1.642089	0.949856	-1.728777	0.0953

Didapat bahwa hasil menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto memiliki pengaruh terhadap indeks spesialisasi perdagangan. Begitu juga dengan variabel kurs memiliki pengaruh terhadap indeks spesialisasi perdagangan dalam penelitian ini pada produk minyak nabati atau crude palm oil. Sedangkan variabel neraca perdagangan tidak memiliki pengaruh terhadap indeks spesialisasi perdagangan. Karena nilai α yang lebih besar dari 0,05.

b. Uji F (Simultan)

Selanjutnya untuk uji F hasilnya yang diperoleh bahwa probabilitas F-statistik dibawah dari α F-tabel yaitu senilai $0,0015 < \alpha$ F-tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Berikut hasil uji F :

Tabel 4.10. Uji F (simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.427798	Mean dependent var	-0.125586
Adjusted R-squared	0.364220	S.D. dependent var	0.160625
S.E. of regression	0.128076	Sum squared resid	0.442893
F-statistic	6.728721	Durbin-Watson stat	1.295935
Prob(F-statistic)	0.001552		

5. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Hasil dari R^2 dan adjusted R^2 untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil yang diperoleh untuk R^2 adalah 0,42 dan adjusted R^2 sebesar 0,42. Dengan begitu (100-42) masih ada 58% variabel lain yang mempengaruhi ISP.

C. Pembahasan

1. Produk domestik bruto terhadap ISP minyak nabati

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting mengetahui perkembangan perekonomian disuatu negara dalam periode tertentu. Hal ini sesuai Hipotesis H_0 bahwa PDB berpengaruh terhadap Perdagangan bilateral Indonesia. Dimana Indeks Spesialisasi Indonesia cenderung positif terhadap PDB

negara Intra ASEAN-China yang tinggi. Ternyata berpengaruh PDB maka ISP akan cenderung mengalami tren positif.

2. Neraca Perdagangan terhadap ISP minyak nabati

Hasil penghitungan didapatkan bahwa ekspor Indonesia terhadap negara Intra ASEAN-China dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan berpengaruh dengan ini maka produk yang di ekspor ke mitra dagang akan menarik elemen pasar (konsumen) di masing-masing negara. Dominasi produk ekspor ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika ekspor Indonesia terhadap negara Intra ASEAN-China lebih besar dari pada impor ke produk kedalam negeri maka Indeks Spesialisasi Perdagangan akan meningkat. Dan Indonesia akan mendapatkan surplus dengan neraca perdagangan masing-masing negara. Dari data tahun 2006-2015 negara-negara mitra dagang Indonesia mengalami peningkatan dalam PDB yang terus positif. China menjadi pangsa pasar yang baik. Semakin besar PDB semakin besar pula kemampuan sebuah negara untuk melakukan perdagangan. Namun dalam hal ini neraca perdagangan tidak berpengaruh terhadap indeks spesialisasi perdagangan minyak nabati atau *crude palm oil*. Hal ini dikarena bahwa dalam arus ekspor dan impor yang dihitung tidak melibat hanya unsur barang dari minyak kelapa sawit tapi juga produk-produk pertanian lainnya dan juga migas. Hasil dari uji t menyatakan bahwa nilai $\alpha >$ dari 0,05 yaitu 0,895 dengan begitu maka Hipotesis awal ditolak dan H1 diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Eva nurul huda dan Arif widodo bahwa variabel makroekonomi lain yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

adalah nilai tukar¹³. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor). Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Faktor lainnya yakni posisi *Term of Trade* Indonesia. *Term of Trade* yang membaik akan berdampak positif terhadap ekspor Indonesia.

3. Kurs tukar terhadap ISP minyak nabati

Keunggulan komparatif dalam nilai uang dianggap penting karena nilai tukar yang lemah terhadap dollar akan meningkatkan daya pembelian. ergerakan nilai tukar perdagangan secara keseluruhan dari semua negara Intra ASEAN-China begitu relevan jika dikaitkan dengan Indeks Spesialisasi Perdagangan. Dimana nilai tukar berpengaruh secara signifikan dengan ISP atas produk yang di ekspor ke setiap negara Intra ASEAN-China. Hasil uji -t berada di bawah α yaitu 0,05. Hasil uji-t antara ISP dan nilai tukar sebesar 0,0032. Namun koefisien hasil dari nilai tukar memiliki hasil yang negatif yang berarti memiliki arah yang berlawanan dengan arti jika nilai tukar naik maka ISP Indonesia akan turun dan sebaliknya Ini mudah dipahami, karena nilai dan volume perdagangan antara Indonesia dengan masing-masing negara yang menjadi mitra dagang tentu bervariasi. Setiap negara mitra dagang Indonesia memiliki spesialisasi dibidang yang bervariasi ada yang khusus mengekspor bahan tambang, jasa dan kapital (kemungkinan besar negara ini mengalami peningkatan nilai tukar), ada pula negara yang hanya memasok produk-produk primer tropis seperti karet, teh,

¹³ Eva dan Arif."Determinan dan stabilitas ekspor crude palm oil Indonesia". Jurnal ISSN. Vol.20. April. 2017

minyak kelapa sawit atau kopi (negara inilah yang kemungkinan besar mengalami kemerosotan nilai tukar dalam melakukan hubungan dagang) hal ini sesuai dengan teori H-O negara dengan kaya kapital maka ekspornya padat kapital dan impornya padat karya, sedangkan negara kaya labor ekspornya padat karya dan impornya padat kapital. Dengan ini maka Hipotesis H0 diterima, sedangkan H1 ditolak.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Penelitian ini antara lain:

1. Peneliti hanya meneliti Indeks Spesialisasi Perdagangan, masih terdapat beberapa variabel lain misalnya Indeks Ketergantungan Produk (IKP), Indeks Pembangunan Manusia atau mungkin Gini ratio. Dan model yang dipakai oleh peneliti merupakan *random effect* mungkin akan lebih baik dengan model *common effect* dan *fixed effect*
2. Penelitian melibatkan subjek yang terbatas, yakni hanya lima negara. Yang alangkah baik jika bisa semua anggota ASEAN-China Free Trade Area untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi dan implikasi “Pengaruh neraca Perdagangan, nilai tukar, dan PDB terhadap Perdagangan Bilateral Indonesia dengan Mitra Dagang Intra ASEAN-China tahun 2006-2016” selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Spesialisasi Perdagangan, dengan kata lain semakin tinggi pertumbuhan PDB maka akan semakin besar kesempatan produk Indonesia untuk masuk ke pasar masing-masing mitra dagang.
2. Neraca perdagangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan kata lain jika neraca perdagangan Indonesia surplus terhadap negara mitra dagang maka ISP Indonesia tidak berpengaruh apa-apa dan hal ini tidak akan menarik produk Indonesia untuk bisa menguasai pasar domestik negara mitra dagang.
3. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan bilateral Indonesia. Dimana jika kurs mata uang domestik negara mitra dagang melemah dan ekspor produk Indonesia sedang surplus terhadap neraca perdagangan negara mitra dagang maka mata ISP Indonesia akan mengalami tren positif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat implikasi sebagai berikut:

1. Secara parsial apabila produk domestik bruto meningkat, maka Indeks Spesialisasi meningkat.
2. Secara parsial apabila kontribusi sektor neraca perdagangan meningkat, maka belum tentu mempengaruhi Indeks Spesialisasi.
3. Secara parsial apabila tingkat kurs meningkat, maka penerimaan ISP menurun. Sebaliknya, apabila tingkat kurs menurun, maka penerimaan ISP meningkat.

C. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan Indeks Spesialisasi Perdagangan diharapkan adanya upaya peningkatan dalam bidang teknologi agar ekspor dapat berjalan lebih baik dan memiliki nilai tambah yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu dengan menambah belanja pemerintah dan mengalokasikannya secara tepat dan akurat.
2. Untuk meningkatkan Indeks Spesialisasi Perdagangan diharapkan adanya upaya peningkatan kontribusi sektor industri oleh pemerintah, yaitu dengan mempermudah birokrasi dari izin pendirian perusahaan industri, melaksanakan program industrialisasi berdasarkan argumentasi keunggulan komparatif, argumentasi penciptaan tenaga kerja, argumentasi keterkaitan industri, dan argumentasi loncatan teknologi.

3. Untuk meningkatkan Indeks Spesialisasi Perdagangan diharapkan adanya upaya penguatan nilai tukar mata uang oleh pemerintah, yaitu dengan menetapkan kebijakan moneter dan fiskal kontraktif agar laju penguatan mata uang dapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manap dan Lucky Rachmawati. *The effect of total population and gross domestic product (GDRP) on unemployment in the Mojokerto city*. Jurnal Ekonomi, FE UNNESA.
- Aditya P. Alhayat. *Analisis pola perdagangan bilateral Indonesia-RRT sebelum dan setelah implementasi ACFTA*. Widyariset. Vol.15 no.1, April.2012.
- Boediono, *Ekonomi Internasional*, 1981,
- Boy De mente, *Etiket dan Etika bisnis dengan orang Cina*,
- Cheong D. *Methods for Ex Ante Economic Evaluation of Free Trade Agreements*. Working paper on regional Economic Integration 52, Asian development Bank.
- Darman. "Perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat". *Binus Business Review*. Vol.4 no.2. November.2013
- Darwanto. *Model Perdagangan Hecksher-Ohlin (Teori, Kritik dan Perbaikan)*. FE UNDIP
- Deliarnov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta, 1991.
- Departemen statistik Bank Indonesia. Maret,2016.
- Didi Krisna, 1993, *Kamus Politik Internasional*, Jakarta, Grasindo,
- Didi Nuryadin dan Zamzani Sidiq, *peran agglomerasi dan pertumbuhan ekonomi*, 2007.
- Didi Nuryadin dan Zamzani Sidiq, *peran agglomerasi dan pertumbuhan ekonomi*,2007.
- Endri. *Model regresi panel data dan aplikasi views*.
- Hairil Anwar. *Pengaruh lingkungan kerja pegawai terhadap semangat kerja pegawai kantor imigrasi kota samarinda*. E-journal.ip.fisip-unmul.org.2013.
- Kep.Pres. No.48 tahun 2004 tentang pengesahan *Framework Agreement on Comprehensive Cooperation between the Association of Southeast Asian Nations and the People's Republic of China*.
- Luca Salvatici. *The Gravity Model in International Trade*. African Growth and Development Policy. (April, 2013).
- Mankiw. *Makro ekonomi*. Edisi keenam. Jakarta:2007

- March, Sry. Suharyono, dan M. kholid.” Analisis daya saing CPO dipasar internasional”. Jurnal administrasi bisnis. Vol.39 no.1. 2006 (Tulus tambunan)
- Meily I, Ibrahim, Wahyu. “Dampak pelaksanaan CAFTA terhadap perdagangan nasional Indonesia”. Jurnal: buletin ekonomi moneter dan perbankan. Edisi juli. Vol.1. 2010
- Nurul huda dan Zulfikar. *Perdagangan Bilateral Indonesia-Cina tahun 2000-2009*. vol.6, edisi desember. ISSN 1441. 1430H atau 2009.
- Nurul, Eva.”*Determinan dan stabilisasi ekspor Crude Palm Oil Indonesia*”. Jurnal ISSN. Vol.20, edisi.April.2017.
- Nyoman, Ni. “Analisis daya saing komoditi crude palm oil”. E-Jurnal UDAYANA. Vol.4.no.1. 2014
- Pakasa Bary. *Prospek Perdagangan Indonesia, China dan India Melalui Analisa gravity model*. Peneliti Bank Indonesia.
- Rasbin. *Pengaruh variabel-variabel fundamental makro ekonomi, dan news (berita) terhadap pergerakan nilai tukar rupiah periode 2004-2014*. Jurnal.dpr.go.id Jurnal ekonomi dan kebijakan public vol.2, edisi desember.2015.
- Rasbin. *Pengaruh variabel-variabel fundamental makro ekonomi, dan news (berita) terhadap pergerakan nilai tukar rupiah periode 2004-2014*. Jurnal.dpr.go.id Jurnal ekonomi dan kebijakan public vol.2, edisi desember.2015.
- Richard, Lipsey, G. dan Steiner, Peter O., hal 491-492 (dalam buku terbitan BPKP)
- Ridwan. “*Dampak Integrasi Ekonomi terhadap Investasi dikawasan ASEAN: Analisis Model Gravitasi*”. Jurnal Organisasi dan Manajemen, vol.5, edisi September 2009.
- Setyo Tri Wahyudi dan Riyandi Saras Anggita. *The Gravity Model of Indonesia Bilateral trad*. International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG), (Oktober, 2012).
- Umar Suryadi Bakry, *Ekonomi Politik Internasional*, 2015

Sumber Internet :

Media unpad.ac.id/thesis.2009.

Wikipedia.co.id diakses tanggal 10 April 2017

www.aseanstatistic.org

www.bi.go.id

www.bi.go.id. “Sistem dan kebijakan nilai tukar”. No.12.(Suseno)

www.bps.go.id.

www.Kemendag.go.id

Lampiran

Hasil Uji t dan F

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/06/18 Time: 05:47
 Sample: 2006 2015
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (unbalanced) observations: 31
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.056285	0.016974	3.315863	0.0026
LOG(X2)	0.004389	0.032973	0.133114	0.8951
LOG(X3)	-0.065521	0.020232	-3.238476	0.0032
C	-1.642089	0.949856	-1.728777	0.0953

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.130800	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.427798	Mean dependent var	-0.125586
Adjusted R-squared	0.364220	S.D. dependent var	0.160625
S.E. of regression	0.128076	Sum squared resid	0.442893
F-statistic	6.728721	Durbin-Watson stat	1.295935
Prob(F-statistic)	0.001552		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.427798	Mean dependent var	-0.125586
Sum squared resid	0.442893	Durbin-Watson stat	1.295935

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.886988	3	0.5962

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1)	0.122924	0.056285	0.012076	0.5442
LOG(X2)	0.037758	0.004389	0.001697	0.4179
LOG(X3)	0.367191	-0.065521	0.150978	0.2654

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/06/18 Time: 05:46

Sample: 2006 2015

Periods included: 10

Cross-sections included: 4

Total panel (unbalanced) observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.923611	3.133504	-1.571279	0.1292
LOG(X1)	0.122924	0.111192	1.105512	0.2799
LOG(X2)	0.037758	0.052764	0.715615	0.4811
LOG(X3)	0.367191	0.389086	0.943728	0.3547

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.469508	Mean dependent var	-0.125586
Adjusted R-squared	0.336885	S.D. dependent var	0.160625
S.E. of regression	0.130800	Akaike info criterion	-1.034611
Sum squared resid	0.410609	Schwarz criterion	-0.710808
Log likelihood	23.03647	Hannan-Quinn criter.	-0.929059
F-statistic	3.540170	Durbin-Watson stat	1.399698
Prob(F-statistic)	0.011837		

Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.628996	(3,24)	0.6034
Cross-section Chi-square	2.346285	3	0.5037

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 02/06/18 Time: 05:45

Sample: 2006 2015

Periods included: 10

Cross-sections included: 4

Total panel (unbalanced) observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.056285	0.016621	3.386396	0.0022
LOG(X2)	0.004389	0.032286	0.135946	0.8929
LOG(X3)	-0.065521	0.019811	-3.307363	0.0027
C	-1.642089	0.930072	-1.765550	0.0888

R-squared	0.427798	Mean dependent var	-0.125586
Adjusted R-squared	0.364220	S.D. dependent var	0.160625
S.E. of regression	0.128076	Akaike info criterion	-1.152473
Sum squared resid	0.442893	Schwarz criterion	-0.967442
Log likelihood	21.86333	Hannan-Quinn criter.	-1.092158
F-statistic	6.728721	Durbin-Watson stat	1.295935
Prob(F-statistic)	0.001552		

BIODATA

DAVID NEHEMIA SABARWAN

Nama Panggilan : DAVID

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta 04 OKTOBER 1993

Alamat rumah : Jl. Klapanunggal Rt 019/Rw08 No.39
Kab. Bogor 16820

Hobby : Bermain Musik

Agama : Kristen

Email : davidnehemia07@gmail.com



Riwayat Pendidikan

SD : SDN 08 Cileungsi

SMP : SMPN 01 Cileungsi

SMA : SMAN 01 Cileungsi

Cita-cita : Pengusaha

No. (HP) : 082299014945

No. (Rumah) :

Motto : Bayarlah Yang Orang Butuhkan
Bukan Yang Kita Inginkan